

TRADISI WIRID *LAQAD-JĀ'AKUM*
(Studi *Living qur'an* di Pondok Pesantren Al-Amanah
Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

Skripsi Ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

Bilqis Layly Rodliyah

NIM: 19211156

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

1445 H/2023 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Tradisi Wirid Laqad-jā’akum (Studi Living qur’an di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*” yang disusun oleh Bilqis Layly Rodliyah dengan Nomor Induk Mahasiswa 19211156 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqosyah.

Tangerang Selatan, 27 Agustus 2023

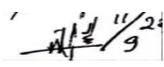
Pembimbing



Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Tradisi Wirid Laqad-jā’akum (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*” oleh Bilqis Layly Rodliyah dengan NIM 19211156 telah diajukan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Romlah Widayati, M. Ag	Ketua Sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Istiqomah, S. Th.I. M. A	Penguji I	
4	Abdul Rosyid, M. A	Penguji II	
5	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 12 September 2023

Mengetahui,
Dean Ushuluddin IIQ Jakarta




Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

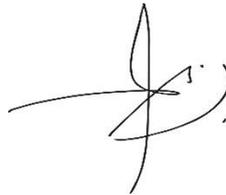
Nama : Bilqis Layly Rodliyah

NIM : 19211156

Tempat/Tgl Lahir : Jombang, 08 Juli 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Tradisi Wirid Laqad-jā’akum (Studi Living qur’an di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 2023



Bilqis Layly Rodliyah

MOTTO

سَوَابِقُ الْهَمِّ لَا تَخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

“Menggebunya semangat tak akan mampu menerobos benteng takdir”.

Ibnu Athaillah As-Sakandari (Al-Hikam)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini menjadi persembahan bakti penulis kepada Abah. Dr. KH. Abdul Kholiq Hasan, M.Hi dan Ibu Hj. Bashirotul Hidayah, M.Pd.I yang senyumnya menjadi alasan terbesar penulis dalam bertahan dan berjuang. Terimakasih sudah menjadi hal paling berharga yang penulis miliki. Terimakasih atas kesabaran dan keluasan hati menghadapi penulis yang penuh akan kekurangan ini. Beliau berdua menjadi pengingat sekaligus penguat terhebat bagi penulis. Atas dukungan dan doa beliau berdualah penulis bisa menyelesaikan semuanya. Semoga Abah ibu panjang umur, sehat selalu serta berbahagia dimanapun berada.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, taufik serta ‘inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “TRADISI WIRID *LAQAD-JĀ’AKUM* (Studi *Living qur’an* di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)” tepat pada waktunya. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan *tabi’tabi’in* serta seluruh umat muslimin.

Adakalanya penulis mengalami berbagai macam kendala dalam mengerjakannya, namun Alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dengan bantuan berbagai macam pihak. Oleh sebab itu penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M. Hum. selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dr. Romlah Widayati, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Bapak Dr. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., selaku Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Dan Ibu Hj. Muthmainnah, M.A., selaku Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang sekaligus juga selaku dosen pembimbing penulis. Atas kesabaran dan keikhlasan beliau dalam meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, juga selalu memberikan dukungan, do’a dan meyakinkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis

mengucapkan beribu kata terimakasih yang tak terhingga. Semoga bapak selalu sehat dan bahagia.

4. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc. M.A., Ibu Atiqoh, Ibu Ade Halimah, Ibu Muthmainnah dan Ibu Istiqomah, S. Th. I., M.A. beserta seluruh Instruktur dan pembimbing Tahfiz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang dengan sabar membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis agar senantiasa menghafal dan selalu istiqamah menjaga hafalan Al-Qur'an. Semoga segala bimbingan dan kesabarannya dalam mengajarkan Al-Qur'an mendapat ganjaran dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin.
5. Abah Dr. Abdul Kholiq Hasan, M. Hi cinta pertama sekaligus panutan penulis dalam segala hal dan juga Ibu Bashirotul Hidayah, M. Pdi pintu surga penulis. Terimakasih selalu memberikan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya. Karna dukungan dan kepercayaan dari beliau berdualah penulis bisa sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan umur panjang dan kesehatan bagi Abah Ibu.
6. Bapak Abdul Rosyid, M.A., Mama Ruaedah, M.A., Ibu Ida Zulfiya dan Ibunyai Zaitunah yang menjadi guru sekaligus orangtua penulis di Jakarta. Semoga beliau semua Allah paring sehat wal 'afiyah.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan. Serta seluruh civitas akademika Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
8. Muhammad Hasan Musthofa, Muhammad Husain Murtadlo, Muhsin Ali Mustajab dan Tsurroya Fatimah Az-Zahra yang sudah kebersamai sebagian besar mimpi. Menjadi support system terbaik bagi penulis sekaligus menjadi teman terbaik dalam bertukar isi pikiran.. Terimakasih atas doa yang senantiasa dilangitkan.

9. Kepada 313 Junior, Kalemers, teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (khususnya IAT 8A) yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih penulis, atas saran dan dukungannya terhadap penulisan skripsi ini.
11. Terakhir, Bilqis Layly Rodliyah. Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karna telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam isinya maupun cara penulisannya. Namun penulis telah berupaya sesuai kadar kemampuan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai sebaik mungkin, oleh karena itu penulis sangat berterimakasih jika ada masukan serta kritikan guna melengkapi kekurangan dari laporan ini. Semoga dengan adanya laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan juga dapat menjadi refrensi bagi siapa saja yang membacanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-latin mengaju kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُشَدَّدَةٌ	Ditulis	<i>Musyaddadah</i>
شَدَّةٌ	Ditulis	<i>Syiddah</i>

2. Ta Marbutah diakhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
----------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

3. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

4. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	Ā
		Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
		Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
		Ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>Dhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
		Ditulis	<i>furūd</i>

5. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
		Ditulis	<i>qaul</i>

6. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

	Ditulis	<i>a'antum</i>
	Ditulis	<i>u'iddat</i>
	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sanding Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

	Ditulis	<i>al-samā'</i>
	Ditulis	<i>al-syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Permasalahan Penelitian	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Pembatasan Masalah	7
3. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13

2. Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Metode Analisis Data	18
5. Pendekatan Penelitian	19
6. Teknik Dan Sistematika Penulisan	20

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG WIRID DAN *LIVING QUR'AN*

A. Mengenal Tradisi Wiridan	23
1. Defenisi Tradisi dan Wirid.....	23
2. Hukum Wirid.....	29
3. Pembagian Wirid.....	40
4. Contoh-Contoh Wirid dalam Al-Qur'an.....	42
B. Kajian <i>Living Qur'an</i>	45
1. Defenisi <i>Living Qur'an</i>	45
2. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	51
3. Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an	52
4. Gambaran Umum, Isi Kandungan dan Tafsir Surah At-Taubah Ayat 128-129	54
5. Penafsiran Tentang QS. At-Taubah ayat 128-129.....	56

BAB III: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-AMANAHAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Profil Pondok Pesantren Al-Amanah	63
1. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Al-Amanah	63
2. Visi, Misi dan Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	65
3. Letak Pondok Pesantren.....	66
4. Struktur Kepengurusan	66

5. Tata Laksana Kerja BP. PP. Al-Amanah	68
6. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amanah.....	71
7. Sejarah Pembacaan Wirid <i>Laqad-jā'akum</i> Di Pondok Pesantren Al-Amanah	75

**BAB IV: ANALISIS PEMBACAAN WIRID LAQAD-JĀ'AKUM DI
PONDOK PESANTREN AL-AMANAH**

A. Praktik Pembacaan Wirid <i>Laqad-jā'akum</i>	77
B. Pemahaman Pengasuh, Santri dan Pengurus Terhadap Praktik Pembacaan Wirid <i>Laqad-jā'akum</i> di Pondok Pesantren Al-Amanah	79
C. Pengaruh Wirid <i>Laqad-jā'akum</i> Bagi Santri.....	84

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA97

LAMPIRAN-LAMPIRAN103

BIOGRAFI PENULIS118

ABSTRAK

Bilqis Layly Rodliyah (19211156) “Tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā’akum* di pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu mempunyai manfaat tersendiri bila diamalkan. Dalam pengembangan ilmu-ilmu tafsir, kajian terhadap Al-Qur'an menghubungkannya dengan ilmu-ilmu sosial. Pada dasarnya praktik *living qur'an* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu mencoba menangkap makna dan fungsi Al-Qur'an seperti yang dialami masyarakat Islam. Sebagian masyarakat Indonesia menggunakan Al-Qur'an di luar kaidahnya, seperti menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat, mengamalkan bacaan Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, dan membaca penggalan ayat Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang merupakan salah satu yang menerapkan pembacaan ayat-ayat tertentu. Mengenai bacaan wirid *Laqad-jā’akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah yaitu ayat QS At-Taubah ayat 128-129. Wirid ini dibacakan setiap selesai sholat fardlu. Dalam dua ayat tersebut menekankan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan perintah bertawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian, hal tersebut menjadi bagian dari tradisi penting yang dipertahankan di Pondok Pesantren Al-Amanah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengambilan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menganalisis data yang diperlukan. Tiga poin dalam rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana pelaksanaan wirid *Laqad-jā’akum* di pondok pesantren Al-Amanah? 2. Bagaimana pemahaman pengasuh, santri dan pengurus terhadap praktik wirid *Laqad-jā’akum* di pondok Pesantren Al-Amanah? 3. Apa pengaruh pembacaan wirid *Laqad-jā’akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah?.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pelaksanaan pembacaan wirid *Laqad-jā’akum* dilaksanakan setiap bakda sholat maktubah yakni tiap selesai sholat fardlu, dibaca sebanyak tiga kali. Tujuan dari tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā’akum* adalah sebagai bentuk ketakwaan kita kepada Allah, pondasi perjuangan, keistiqomahan dalam mengikuti ajaran mursyid, mengharapakan keberkahan dari guru. Ketiga, dalam tradisi tersebut memiliki makna sebagai penenang hati, penjagaan diri, bentuk kedisiplinan terhadap santri juga bentuk ta'dzim santri terhadap pengasuh di pondok pesantren.

Kata Kunci: *Living qur'an*, Tradisi, wirid *Laqad-jā’akum* .

ABSTRACT

Bilqis Layly Rodliyah (19211156) "The tradition of reading the wirid Laqad-jā'akum at the Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic boarding school"

Reading certain verses of the Qur'an has its own benefits when practiced. In developing the sciences of interpretation, the study of the Qur'an relates it to the social sciences. Some Indonesian people use the Al-Qur'an outside of its rules, such as using the Al-Qur'an as a talisman, practicing reciting the Al-Qur'an at certain times, and reciting verses of the Al-Qur'an at certain times. Al-Amanah Jombang Islamic Boarding School is one that applies the recitation of certain verses. Regarding the reading of the Laqad-jā'akum wirid at the Al-Amanah Islamic Boarding School, namely the verses of QS At-Taubah verses 128-129. This wirid is recited after every fardlu prayer. In these two verses emphasize the noble character of the Prophet Muhammad SAW and the order to put his trust in Allah SWT. It becomes part of an important tradition that is maintained at the Al-Amanah Islamic Boarding School.

This study uses qualitative methods, collecting data from observation, interviews and documentation. By using these data collection techniques, researchers analyze the necessary data. Three points in the formulation of the problem are: 1. How is the implementation of wirid Laqad-jā'akum at the Al-Amanah Islamic boarding school? 2. How do caregivers, students and administrators understand the practice of wirid Laqad-jā'akum at the Al-Amanah Islamic Boarding School? 3. What is the effect of reading the Laqad-jā'akum wirid at the Al-Amanah Islamic Boarding School?

From the results of the study it can be concluded that: First, the implementation of the reading of the Laqad-jā'akum wirid is carried out every bakda maktubah prayer; that is, after each fardlu prayer, it is read three times.. Second, the purpose of the tradition of reciting the Laqad-jā'akum wirid is as a form of our piety to Allah, the foundation of struggle, persistence in following murshid teachings, expecting blessings from the teacher. Third, in this tradition it has the meaning of calming the heart, self-preservation, a form of discipline towards students as well as a form of ta'dzim students towards caretakers at Islamic boarding school.

Keywords: *Living qur'an, Tradition, wirid Laqad-jā'akum .*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembacaan ayat tertentu dari Al-Qur'an merupakan amalan yang tidak jauh dari kehidupan pesantren. Santri di tuntut agar bisa mengamalkan apa yang telah diijazahkan dari pengasuhnya di setiap pondok pesantren. Amalan pembacaan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tertentu sekaligus memiliki manfaat khusus jika benar-benar diamalkan. Dalam perkembangan pengetahuan ilmu tafsir, kajian *living qur'an* menyatukan dengan cabang ilmu Al-Qur'an dan ilmu sosial, dan adanya berbagai makna serta pandangan masyarakat terhadap Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an mempunyai sejarah dan menjadi obyek yang harus selalu dipelajari. Pada hakikatnya praktik menghayati Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu upaya menangkap makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Islam. Sebagian masyarakat Indonesia menggunakan Al-Quran sebagai contoh di luar aturannya seperti menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat, *Bermujāhadah*, mengamalkan membaca Al-Qur'an di waktu tertentu dan membaca penggalan ayat Al-Qur'an pada waktu tertentu.² Salah satu pesantren yang melaksanakan ketentuan pembacaan ayat tertentu yaitu Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang. Adapun ketentuan surat yang dibaca oleh pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Al-Amanah yaitu QS At-Taubah ayat 128-129. Berikut ayat dari surah At-Taubah ayat 128-129 yang

¹ Sahiron Syamsudin, *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. (Yogyakarta: TH.Press, 2007) h.9

² Muyassaroh Zaini, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri", (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2019), h.04.

dibaca setiap selesai sholat fardlu (wajib) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَدْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya : Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (QS. At-Taubah [9]: 128-129)

Kedua ayat ini menegaskan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan perintah bertawakal kepada Allah SWT. Makna dari dua ayat terakhir surat at-Taubah dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya sebagai berikut: Abu Ad-Darda berkata: “Barangsiapa yang membaca dzikir di pagi hari dan di sore hari sebelum petang, niscaya Allah akan memberinya rezeki yang cukup.”³

Respon masyarakat terhadap penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Adapun beberapa surat Al-Qur'an yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dibacakan beberapa kali maka menjadi salah satu prosesi tradisi ritual keagamaan. Tujuan yang berbeda-beda muncul dari respon masyarakat dalam melaksanakan pembacaan ayat Al-Quran tersebut. Individu atau kelompok menerapkan

³ Shafiyur Rahman Mubarakfury, Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah Saw, Ar-Rahiqul-Mahkhtum, Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Ajdholushshalati wa as-Salami, terj. Abdullah Haidir, (Malang: Maktabah Nuru Hidayah, 2006), Cet: pertama, h.10.

tujuan ini untuk menciptakan tradisi mengaji. Respon masyarakat terhadap pelaksanaan membaca Al-Quran memunculkan tradisi yang berbeda-beda. Adapun bentuk respon masyarakat seperti individu atau kelompok yang mengkhususkan diri dalam mengaji pada waktu dan tempat tertentu untuk membangun suatu tradisi. Tradisi tersebut salah satunya dilaksanakan sebagai *living qur'an* di Pondok Pesantren Al-Amanah.⁴

Secara umum *Living qur'an* berarti mempelajari Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan sebagai teks yang mati. Pendekatan Living Qur'an mendekatkan pada kegunaan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang mukmin, dan juga dapat mencakup fungsi Al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik bagi orang mukmin maupun bukan. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan pentingnya hal tersebut terhadap permasalahan masyarakat saat ini. Al-Qur'an merupakan firman lisan (*spoken word*), bersamaan atau belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi *literature*. Kajian Al-Qur'an memberikan pemahaman tentang *scripture* dan *literature* dalam studi agama-agama. Makna kitab, Qur'an, kalam, *dzikr*, qira'ah, Al-Qur'an adalah firman tertulis yang dilisankan. Oleh karena itu, kajian terhadap teks-teks keagamaan harus melampaui kata-kata lisan dan tulisan. Dalam kaitan ini, pembacaan Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari umat Islam menjadi bagian dari kajian terhadap *Living Qur'an*. Bagi Muslim yang bertujuan menjadikan Al-Qur'an tetap

⁴ Lili Maria Asmi, "Living Qur'an Al-Ahzab : 56 (Kajian Pemahamanayat Shalawat Di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)," UIN SULTHAN THAHA SAIFUDIN JAMBI 56 (2020): 78.

relevan di zaman sekarang, perspektif *Living qur'an* menjadikan Al-Qur'an lebih membumi.⁵

Pesantren menjadi role model atau penopang bagi masyarakat luas. Sebab pesantren dipandang sebagai lembaga yang dapat dipercaya menjaga tradisi keagamaan. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Amanah 9Bahrul Ulum Tambakberas Jombang selain melaksanakan pembacaan Yāsīn, Al-Kahfi, Al-Waqi'ah dan Ar-Rahman sebagai tradisi, pondok pesantren ini juga mempunyai serangkaian amalan khusus yang dibaca ba'da shalat maktubah. Amalan khusus tersebut adalah Surat At-Taubah ayat 128-129 yang biasa disebut dengan wirid *Laqad-jā'akum* .

Pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* ini memunculkan perilaku santri yang menunjukkan reaksi sosial dalam mengakui keberadaan al-Quran di masyarakat. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang yang terus berupaya menerapkan bacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari bagi santri, salah satunya adalah dengan dibentuknya wirid *Laqad-jā'akum* sesuai arahan KH. M. Djamaluddin Ahmad, dan kemudian tradisi ini dilanjutkan oleh menantunya KH. Abdul Kholiq Hasan. Santri Al-Amanah Jombang serentak dalam melaksanakan tradisi ini. Hanya saja ada beberapa perbedaan dalam meresepsikan Al-Qur'an, seperti ada yang bertujuan untuk memahami dan memperdalam maknanya atau membacanya hanya dalam ibadah untuk ketenangan pikiran dan lain sebagainya. Ada juga yang merasakan pengaruh luar sebagaimana terasa seolah-olah telah dicetuskan keinginan yang memudahkan pembelajaran dan keamanan serta ketenangan dalam menghafal Al-Quran.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 1 dan jilid 2 (Bandung: Mizan, 2008). h. 29

Menurut peneliti, wirid ini mempunyai daya tarik yang patut digali dan diteliti sebagai model alternatif bagi masyarakat sosial yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dipilih karena menjadi rujukan sebagian besar santri di Jawa Timur dan Indonesia. Dedikasi Pondok Pesantren Al-Amanah terhadap kajian ilmu agama khususnya Al-Quran dan Kitab Kuning menjadikannya sebagai rujukan pesantren. Banyak orang yang bercermin pada Tambakberas ketika melakukan sesuatu, termasuk ibadah dan belajar Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik karena mengkaji secara singkat perkembangan *living qur'an* yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Amanah. Peneliti mengacu pada fenomena tradisi pembacaan Wirid *laqodjāakum* di Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang, Jawa Timur, digunakan untuk banyak hal. Termasuk pondasi perjuangan, ketenangan hati, kemudahan belajar, perlindungan dan keselamatan diri dari berbagai macam marabahaya. Diharapkan kajian ini dapat memberikan inklusif Al-Qur'an dalam kehidupan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Praktik Pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. Sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji fenomena ini sebagai alternatif model masyarakat dan lembaga pendidikan yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Selain itu, jika dilihat dari kandungan surat Al-Taubah ayat 128-129, terlihat bahwa surat ini mempunyai banyak keutamaan, namun Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakbera Jombang menafsirkan ayat ini secara lebih luas. Oleh karena itu, penulis menelusuri bagaimana makna-makna yang dimiliki baik oleh pengasuh maupun santri di pondok pesantren ini.

Pembacaan QS At-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Al-Amanah menjadi tradisi yang dilakukan sehari-hari yang dilakukan setelah salat wajib berjama'ah. Pembacaan ini dilakukan secara berulang-ulang dan berturut-turut setiap hari sehingga pantas disebut sebagai tradisi. Tujuannya dilakukan setiap hari agar santri selalu *istiqāmah* (tetap dalam pendirian) dalam melakukan pembacaan yang dijadikan amalan di pesantren. QS at Taubah ayat 128-129 dibaca setelah selesai Sholat fardlu secara berjama'ah di masjid Al-Bashiroh (bagi santri putra) dan di Musholla Al-Amanah (bagi santri putri). Amalan ini dilakukan setelah selesai Sholat maktubah lebih dari satu kali, melainkan tiga kali.

Amalan yang berkaitan dengan *living qur'an* yang akan dijadikan objek penelitian ini mengkaji pembacaan QS At-Taubah ayat 128-129. Amalan yang dilakukan setiap selesai salat fardhu dengan jumlah bilangan yang lebih dari satu kali sesudah sholat fardlu. Pondok Pesantren Al-Amanah terus melestarikan tradisi dalam merefleksikan Al-Qur'an dalam bentuk tradisi pembacaan surat At-Taubah ayat 128-129 yang dilaksanakan di masjid Al-Bashiroh (bagi santri Putra) dan di Musholla Al-Amanah (bagi santri putri). Bagi penulis fenomena ini cukup menarik untuk dikaji karena belum banyak santri yang memahami kegunaan pembacaan QS At-Taubah ayat 128-129 ini . Oleh karenanya penulis akan meneliti tentang Tradisi Pembacaan Qs At-Taubah Ayat 128-129 (Kajian *Living qur'an* di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang), diharapkan menghadirkan pemahaman terutama bagi kalangan santri untuk senantiasa menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan oleh penulis di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan antara isi kandungan QS. At-Taubah ayat 128-129 dengan tujuan pembacaan di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- b. Praktik pembacaan QS. At-Taubah ayat 128-129 yang dijadikan sebagai wirid tetap di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- c. Perbedaan pemahaman *asatidzah* dan para santri terhadap wirid *Laqad-jā'akum* .
- d. Terdapat beberapa manfaat dari pembacaan QS. At-Taubah ayat 128-129 yang dirasakan oleh para santriwati Pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- e. Resespsi dari wirid *Laqad-jā'akum* perspektif pengasuh, santri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

2. Pembatasan Masalah

Agar lebih terarah dan tidak meluas, peneliti membatasi kajian ini pada:

- a. Tradisi pembacaan surah wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Jawa Timur, dan tidak merujuk pada kegiatan lain selain pembacaan wirid tersebut.
- b. Penulis memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dikarenakan Pesantren ini fokus di bidang Kitab dan Tahfiz Al-Qur'an, Selain itu karena pesantren ini menjadi rujukan bagi sebagian besar santri

di Jawa Timur dan Indonesia. Kesetiaan Pesantren Al-Amanah dalam studi ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan Kitab Kuning membuat pesantren ini dijadikan sebagai rujukan. Banyak orang bercermin ke Tambakberas saat melakukan sesuatu termasuk dalam hal ibadah dan membaca Al-Qur'an.

3. Perumusan masalah

Adapun pembahasan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah?
- b. Bagaimana pemahaman pengasuh, santri dan pengurus terhadap praktik pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah?
- c. Apa pengaruh yang dirasakan santri saat mengamalkan wirid *Laqad-jā'akum* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Menjelaskan bagaimana praktik pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah, Jombang Jawa Timur.
- b. Lain daripada itu, tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui resepsi wirid *Laqad-jā'akum* bagi pribadi pembaca, mencakup pengasuh, santri dan pengurus Pesantren.
- c. Menganalisa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan fokus ilmu dan penafsiran Al-Qur'an khususnya dalam bidang pengkajian Al-Qur'an yang hidup, dan merupakan contoh penelitian lapangan yang menyelidiki fenomena-fenomena yang ada di masyarakat atau

masyarakat khusus. baik lembaga formal maupun informal. Terkait dengan respons masyarakat atau santri terhadap pembacaan *Laqad-jā'akum* sebagai bacaan rutin atau wirid keseharian.

2. Manfaat yang bersifat praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan memberikan semangat pada masyarakat akan pentingnya membaca dan mengkaji Al-Qur'an. Serta menjadi motivasi bagi seluruh santri Pondok Pesantren Al-Amanah agar menumbuhkan semangat untuk membaca Al-Qur'an. Dikarenakan *Laqad-jā'akum* termasuk salah satu bagian daripada ayat di dalam Al-Qur'an.

3. Manfaat bagi penulis

Hasil dari penelitian ini bukan hanya sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis, tetapi juga untuk mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pada umumnya terkhusus bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

E. Tinjauan Pustaka

Ada banyak penelitian yang berhubungan dengan Al-Qur'an di dunia akademik, baik dalam bentuk karya ilmiah, buku maupun artikel. Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan sejumlah artikel atau teratur terkait topik *Living Al-Qur'an* yang dapat dijadikan bahan refleksi dan referensi dalam penelitian ini. Kajian penelitian yang memiliki kesamaan dengan pembahasan skripsi ini, yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainul Musthofa pada tahun 2015. Judul "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah-surah Pilihan Di PP Mambaul Hikmah Sidoarjo". Penelitian *living qur'an* dalam skripsi ini membahas tentang tradisi atau amalan pembacaan Al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat/komunitas tertentu terhadap al- Qur'an. Dalam hal ini,

adalah Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Hikam, Putat, Tanggulangin, Sidoarjo. Bagi seluruh santri PP. Manba'ul Hikam, diwajibkan mengikuti kegiatan pembacaan surat-surat pilihan yang dilaksanakan rutin pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at. Kegiatan pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan ini merupakan kegiatan mingguan. Adapun surat-surat pilihan yang dimaksud adalah surat al-Wāqī'ah, surat Yāsin dan surat al-Kahfi. Pada penelitian *living qur'an* ini, pembahasannya lebih difokuskan pada bagaimana tradisi pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan di PP. Manba'ul Hikam dan apa makna tradisi pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut bagi para pelaku tindakan. Dalam penjelasannya, ia menjelaskan surah-surah pilihan yang dibacakan setelah salat Maghrib di Musholla, sebagai rutinitas pondok Pesantren⁶.

Skripsi ini berbeda dengan penulis dalam hal Surah yang dipraktikkan, tetapi sama dalam hal membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktek wirid. Skripsi ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang penulis teliti pada aspek wirid yang bersumber dari Al-Qur'an.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ainun Jaziroh pada tahun 2019 dengan judul "Resepsi Surah-Surah Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal". Skripsi ini membahas tentang pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an yaitu meliputi surat Yasin, surat Waqi'ah, surat al-Mulk dan surat al'A'la. Hal semacam itu telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban bagi umat Islam. Kaum Muslim Indonesia khususnya diantara mereka banyak yang melakukan amalan-amalan dengan cara membaca surat-surat Al-Qur'an secara rutin bahkan ada juga yang menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai tradisi. Kegiatan

⁶ Ahmad Zainul Musthofa, "Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surah-surah Pilihan Di PP. Mambaul Hikmah Sidoarjo" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

seperti ini bisa ditemukan diberbagai tempat seperti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal yang mengamalkan berbagai macam surat dalam Al-Qur'an diantaranya adalah memprioritaskan pembacaan surat Yasin, surat Waqi'ah, surat al-Mulk dan surat al-A'la. Dalam skripsi ini penulis juga membahas sejumlah surah dalam Al-Qur'an⁷ yang dibaca secara teratur karena dianggap bermanfaat. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis teliti adalah menekankan pada aspek wirid yang bersumber dari Al-Qur'an. Hanya saja perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Skripsi ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang penulis teliti terletak pada salah satu referensi mengenai langkah-langkah dalam menganalisa data.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Ulfah pada tahun 2020 berjudul “Pengaruh Pembacaan Surah Yāsīn Bagi Pasien di Kampung Cigaten Desa Cihuni Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”⁸. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan menggunakan model analisis etnografi untuk mendeskripsikan pelaksanaan praktik pembacaan Yāsīn 41 kali dengan melakukan pengamatan dan berperan serta (*partisipant observation*), wawancara informan dan juga dokumentasi, kemudian menganalisis dan mereduksi data yang telah di dapatkan.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah pembacaan Yāsīn yang memberikan pengaruh positif pada pasien. Baik pengaruh dalam diri (internal) maupun pengaruh dari luar diri (eksternal). Peneliti

⁷ Ainun Jazairoh, “Resepsi Surah-Surah Pilihan Dalam al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal” (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁸ Ulfah, “Pengaruh Pembacaan Surah Yāsīn Bagi Pasien di Kampung Cigaten Desa Cihuni Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

mendesripsikan persamaan dalam skripsi ini terletak pada pengaruh dan manfaat yang dirasakan Ketika selesai membaca ayat Al-Qur'an dapat membawa energi-energi positif. Perbedaan terletak pada kajian objeknya. Skripsi ini memberikan kontribusi kepada penelitian yang penulis teliti pada objek penelitian yaitu wirid yang bersumber dari Al-Qur'an

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Widiyat pada tahun 2016, berjudul "Pembacaan Surah Yāsīn dan al-Mulk dalam Penyelenggaraan Jenazah di Kecamatan. Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan" Dalam skripsi ini penyelenggaraan jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan di bacakan Alquran Khususnya Surah Yāsīn dan al Mulk oleh masyarakat. Alquran menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Membaca Alquran menjadi nilai bersama dalam suatu masyarakat yang diimplementasikan dalam aktivitas kebudayaan mereka. Kajian seperti inilah yang perlu dilakukan untuk menambah khazanah keislaman serta untuk mengetahui fenomena pembacaan Alquran di masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Telaga Langsat, Sebagai variasi yang berbeda dari masyarakat yang lainnya.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa membacakan surah-surah adalah sebagai harapan dari setiap orang yang masih hidup kepada Allah swt., agar Allah memberikan pengampunan, dan kelapangan di dalam kubur. Dengan adanya pemaknaan pandan tersebut adalah agar jenazah yang ada di dalam kubur mendapatkan naungan dan keringanan dari siksa kubur.⁹Kegiatan ini adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Yang membedakan skripsi ini dengan penulis adalah zikir yang diamalkan dan objek penelitian. Skripsi ini memberikan kontribusi

⁹ Asmaul Chusna, "Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2020), h.30.

kepada penelitian yang penulis teliti pada bacaan wirid yang bersumber dari Al-Qur'an

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Isnani Sholeha berjudul “Pembacaan Surah-Surah Pilihan dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)”.¹⁰ Penelitian skripsi ini membahas mengenai tradisi atau amalan pembacaan Al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ummahat diwajibkan mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setelah jama'ah shalat Isya'. Adapun hasil penelitian dalam penulisan ini yaitu yang pertama, praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah dilaksanakan secara rutin dan istiqomah setelah jama'ah sholat Isya' dan diikuti oleh santri seluruhnya baik suci maupun sedang tidak suci/menstruasi. Akan tetapi santri yang sedang tidak suci tidak diwajibkan membaca surat-surat tersebut. Kegiatan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah ini Sepintas, penelitian ini hampir mirip namun tetap berbeda pada objek kajian surahnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan atau biasa dikenal dengan sebutan *Field Reserch* yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di wilayah kerja penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

¹⁰ Isnaini Sholeha, “Pembacaan Surah-Surah Pilihan dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta), (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)”

adalah metode kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya¹¹

Metode kualitatif di peroleh dengan pendekatan studi kasus. Studi Kasus berasal dari terjemahan da lam bahasa *Inggris* 'A Case Study' atau 'Case Studies'. Kata 'Kasus' diambil dari kata 'Case' merujuk pada Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi.

Lalu pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Burhan Bungin dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan, penelitian kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sasarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis dan bersifat multidimensional, karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta (pasti dan matematis).¹² Operasional kenapa kualitatif ini dilakukan karena untuk mengetahui secara utuh mengenai Tradisi Wirid *LAQAD-JĀ'AKUM* . Dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus diyakini mampu menganalisis dan

¹¹ Eliys Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013), 5.

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak: Perpustakaan Indonesia, 2015), 6

mengumpulkan data secara otentik dan menjamin keaslian hasil penelitian.¹³

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat Tradisi Pembacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Wirid dengan menggunakan teori-teori terdahulu yang memiliki kecocokan dalam rangka membaca fenomena tersebut. Teori tentu dibutuhkan dalam rangka:

a. Menyusun dan Meringkas Pengerahuan

Teori dibentuk berdasarkan penelitian dan penemuan dari fenomena yang terjadi dalam realitas. Ilmuan pakar dan praktisi tidak perlu lagi memulai dari awal sebuah fenomena yang akan dijadikan sebagai studi. Dan tentu teori akan berkembang dengan beberapa modifikasi yang berasan dari penemuan baru yang ditelitinya.

b. Pemusatan

Sebuah teori akan Menyusun data berdasarkan pemusatan pada variabel-variabel tertentu dan ghubungan antara variabel yang tertentu pula. Artinya teori mirip dengan peta yang akan menghasilkan arah yang akan di tuju.

c. Bantuan Observasional

Teori menggambarkan apa yang di observasi, sekaligus bagaimana mengobservasikannya. Beberapa teori akan menyajikan tentang data-data dan detail hasil observasi dari sebuah fenomena

d. Memprediksi

Banyak teori yang melakukan prediksi atau peramalan tentang efek-efek tertentu dalam suatau fenomena. Kemampuan untuk memprediksi ini penting sekali untuk area seperti persuasi dan perubahan sikap.

¹³ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islami, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018), h. 7

e. Fungsi Holistik

Fungsi heoristik mengacu pada pertumbuhan bagi teori-teori yang sudah ada, sebuah aksioma mengatakan bahwasannya “teori yang baik akan menumbuhkan riset atau penelitian”. Artinya spekulasi yang terjadi dari sebuah teori komunikasi sering memberikan sebuah suatu petunjuk mengenai arah riset yang akan diambil untuk membantu penelitian-penelitian lebih lanjut.¹⁴

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data langsung dari hasil wawancara dengan narasumber terkait pemantauan kegiatan pembacaan wirid *laqodjā* kepada pengasuh, santri dan pengurus Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

b. Data Sekunder

Yaitu buku, artikel, jurnal, skripsi yang dapat mendukung dalam penelitian dan lebih memperkuat analisis penulis, seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah *living Al-Qur'an*, Wirid *laqodjā*, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan lain-lain

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini dikenal sebagai penelitian lapangan, maka data yang dibutuhkan adalah data hasil observasi pada kegiatan santri yang berbeda, dan alat pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi¹⁵. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data lapangan.

¹⁴ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif (Pontianak: Perpustakaan Indonesia, 2015), 6

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mementingkan pengamatan indra dan hal-hal yang penting yang dipandang perlu sebagai data yang mendukung dan menggunakan data sistematis, dan metode ini dipergunakan sebagai metode bantu.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk memetakan keberadaan para santri khususnya di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan informasi langsung di lapangan dari beberapa orang yang dianggap *relevan* dengan pokok pembahasan, ini dilakukan untuk mendapatkan data yang *valid*.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu peneliti hanya menyiapkan beberapa kunci pertanyaan untuk memandu proses tanya jawab saat wawancara. Proses pengambilan informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara bertanya hanya beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sedangkan sisanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan yang mengalir bebas.¹⁸

¹⁶ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 6, no.1, 2020, h.52.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1983), h. 193

¹⁸ Neni Ika Puri Simamata. et al., eds., *Metodologi Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 103.

c. Dokumentasi

Selain teknik pengumpulan data di atas, terdapat pula teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui catatan peristiwa, yang berupa gambar, video, rekaman dan lain sebagainya.¹⁹

4. Teknik Analisa Data

Metode analisis yang digunakan oleh seorang peneliti adalah metode metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.²⁰

Analisa data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 240

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH.Press, 2007) h.71.

Miles dan Huberman dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan.

c. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.²¹

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

5. Pendekatan Penelitian

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

²¹ Etta Mamang Sangadji, Sepiah, Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. (Yogyakarta; T.P 2010) h. 302.

6. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman Penulisan skripsi, Tesis dan Disertasi Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Adapun penelitian ini disajikan sebagai gambaran dari kelima bab tersebut dan melalui pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

Pada bab pertama akan dipaparkan tentang latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti serta penentuan rumusan masalah dan tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian tentang Wirid *Laqad-jā'akum* .

Bab kedua berisi gambaran umum tentang tradisi keagamaan dalam kajian *living qur'an* yang meliputi definisi dan ruang lingkup kajian *living qur'an*, Respon masyarakat terhadap Al-Qur'an serta menguraikan gambaran umum, isi kandungan dan tafsir dari Qs. At-Taubah ayat 128-129. Dalam bab ini mengemukakan beberapa teori guna mendapatkan wawasan-wawasan lebih mendalam tentang persoalan dalam penelitian.

Bab ketiga berisi tentang Pondok Pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang yang meliputi profil dan sejarah berdirinya, susunan organisasi dan kegiatan pondok pesantren, serta biografi KH. Abdul Kholiq Hasan selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Bab ini berkaitan erat dengan bab sebelumnya karna pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab keempat bab ini difokuskan membahas tentang wirid *Laqad-jā'akum* di pondok pesantren Al-Amanah Tambakberas Jombang yang meliputi latar belakang dan tujuan pembacaan Qs. At-Taubah ayat 128-129, deskripsi praktik pembacaan Qs. At-Taubah ayat 128-129, pemahaman pengasuh, santri dan pengurus terhadap wirid *Laqad-jā'akum* dan pengaruh serta manfaat yang dirasakan saat mengamalkan wirid *Laqad-jā'akum* . Dalam bab ini memuat penjelasan yang menjawab

pertanyaan dalam masalah penelitian, atau hasil penelitian yang sesuai dengan bab sebelumnya.

Bab kelima merupakan penutup yang akan diisi dengan kesimpulan hasil dari penelitian serta saran-saran sebagai rekomendasi kepada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG WIRID DAN *LIVING QUR'AN*

Bab kedua ini berisi tinjauan umum tentang wirid dan *living qur'an* yang meliputi definisi tradisi, wiridan dan kajian *living qur'an*. Dalam bab ini mengemukakan beberapa teori guna mendapatkan wawasan-wawasan lebih mendalam tentang persoalan dalam penelitian.

A. Mengenal Tradisi Wiridan

1. Definisi Tradisi dan Wirid

Tradisi dalam bahasa arab disebut '*Urf*' yang secara etimologi bermakna sesuatu yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara terminology, seperti yang dikemukakan oleh Abdul karim Zaldah bahwa istilah '*Urf*' berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari baik dari segi perkataan maupun perbuatan.¹

Menurut Istilah ahli Syara' tidak ada perbedaan antara '*Urf*' dengan adat istiadat, adat kebiasaan seperti tukar menukar barang tanpa adanya pelafalan akad di dalamnya. Adat berawal dari kebiasaan manusia secara umum ataupun dengan cara tertentu. Sedangkan menurut bahasa, '*Urf*' berasal dari kata '*arafa* ya '*rfu-* ma'*rufan* yang berarti "yang baik". Sedangkan yang di artikan oleh manusia adalah apa yang diketahui dan dijalankan sebagai tradisinya dari segi perkataan, perbuatan maupun pantangan-pantangan atau biasa diketahui dengan arti (kebiasaan) seperti umumnya tradisi di wilayah yang sangat menjunjung tinggi adat.²

Dalam bahasa latin Tradisi atau *traditio*, artinya turun-temurun atau kebiasaan) dalam arti yang paling mendasar adalah sesuatu yang telah

¹ Prof. Dr. Effendi Satria, M. Zein, MA, Ushulfiqih, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 21.

² Wahhab Khallaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Darul Qalam, 2002), h. 58.

dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya suatu negara, budaya, waktu dan agama. Tradisi yang paling mendasar adalah adanya pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpanya tradisi dapat mati. Tradisi merupakan sesuatu yang sangat sulit diubah karena sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat dari perspektif antropologi agama. Oleh karena itu, tradisi dipandang sebagai standar yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Kata tradisi berawal dari sebuah proses yang berulang-ulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan, dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku sampai masa sekarang. Dalam proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.¹ Sementara itu, ciri-ciri karakter dasar tradisi adalah yang langgeng karena bertahan dari waktu ke waktu. Demikian pula tradisi adalah sesuatu yang kekinian dan berkaitan dengan zaman sekarang, yang bersumber dari masa lampau. Tradisi secara umum didefinisikan sebagai pengetahuan, ajaran, kebiasaan, praktik, dll. Diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk cara di mana pengetahuan, ajaran, dan praktik itu ditransmisikan.² Ada beberapa tradisi yang bersifat umum, antara lain:

- 1) Tradisi maknawi ialah tradisi dalam bentuk pemikiran dan tradisi budaya.
- 2) Tradisi material, seperti monument atau benda-benda dari masa lalu.
- 3) Tradisi kebudayaan nasional, bermakna semuanya berasal dari masa lalu.
- 4) Tradisi manusia universal, atau apa yang hadir di masa kini yang berasal dari masa lalu.³

¹ Hidayat, *Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provinsi Riau* (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 241.

² Muchtar dan Rusdi, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11-12

³ Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 25.

Sedangkan Kata wirid Kata wirid berasal dari bahasa Arab وَرْدٌ yang artinya bacaan yang di baca setiap hari. Wirid secara istilah adalah zikir yang di rancang secara khusus dan diterapkan secara khusus.

Di dalam Al-Qur' an wirid dikenal dengan istilah “dzikr” (zikir). Secara etimologis, kata *dzikr* berasal dari *fi'il Šulāsī al-mujarrad* yakni “dzakara-yadzuru-zikran” yang berarti mengingat atau menyebut. Sedangkan secara terminologi, *dzikr* berarti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulan. Zikir disebut juga *hisnu al-Mu'min* (benteng seorang mukmin).

Wirid secara terminologi bermakna sebagai dzikir atau do'a yang dibaca untuk memohon perlinungan dari Allah Swt. dari keburukan dan meraih kebaikan. Wirid berasal dari bahasa Arab yang memiliki banyak arti sesuai dengan konteksnya, sebagaimana di dalam kamus *Bahasa Arab al-Bisri*, wirid dapat berarti hadir, sampai, dan datang. Kata wirid ditemukan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti surah *al-Qashas* ayat 23 yang berarti “sampai,” surah Yusuf ayat 19 yang berarti “datang,” dan surah *Qaf* ayat 16 yang berarti “dekat.”

Dalam kamus Bahasa Indonesia, wirid diartikan sebagai kutipan-kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca, dzikir yang dibaca setelah selesai sholat, dan pelajaran (ilmu keagamaan). Walaupun dzikir dimaknai sebagai bagian dari wirid, akan tetapi tetap terdapat perbedaan. Pertama, jika dzikir dapat dilakukan setiap saat, sedangkan wirid dilakukan pada waktu tertentu. Kedua, jika jumlah bilangan didalam dzikir tidak terbatas, sedangkan dalam wirid biasanya ditentukan jumlah bilangan bacaannya. Ketiga, jika tujuan dzikir adalah untuk mengingat Allah, Sedangkan dalam wirid beragam, tidak hanya untuk mengingat

Allah, akan tetapi di dalam juga terdapat pujian kepada Allah Swt, shalawat kepada Rosulullah, do'a-do'a dan sebagainya.⁴

Sedangkan wirid dalam pengertian merutinkan bacaan-bacaan tertentu di waktu tertentu sebenarnya tidak ditemukan dalil yang jelas dalam Al-Qur'an. Tetapi jika kita mengkaji beberapa hadist tentang keutamaan atau fadhilah beberapa ayat Al-Qur'an banyak sekali kita temukan. Diantaranya adalah hadis tentang keutamaan dua ayat terakhir surah Al-Baqarah, yaitu hadist dari Abu Mas'ud Al Badri bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَهُ

“ Dari Abi Mas'ud RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, ”Siapa yang membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.” (HR. Bukhari)⁵

Sementara para pakar menyatakan bahwa kata wirid dalam pengertian di atas baru populer sejak abad ke-2 H/ 8 M, apalagi setelah berkembangnya beberapa aliran tasawuf dan tarekat-tarekat tertentu. Ketika itu di kenal dua kategori wirid. Pertama, yang diamalkan secara terang-terangan, bahkan berjamaah dan yang kedua yang dilakukan sendiri-sendiri bahkan dirahasiakan. Kendati istilah wirid dalam pengertian di atas tidak dikenal pada masa Nabi, namun ini bukan berarti wirid dalam pengertian ini tidak memiliki dasar dari tuntutan agama.⁶

⁴ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, terj. Zaimul, Cetakan I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10.

⁵ Maulana Hasanudin, *Kitab Hadis Sahih Yang Enam* (Jakarta Litera Antarnusa, 1991) h.79

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ddzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). hal. 158-15

Membaca wirid ini sudah merupakan salah satu bentuk praktik ajaran tasawuf. Tradisi ini biasanya dilakukan secara bersama-sama di kalangan komunitas pengamal tasawuf yang biasa disebut kelompok tarekat. Bagi kelompok tarekat memiliki amalan-amalan tertentu atau bacaan tertentu yang diwajibkan (*wāzifah*), baik bersifat harian, mingguan, maupun bulanan⁷

Berbagai macam bentuk wirid dari masing-masing orang berbeda-beda, tetapi dalam pengalamannya seseorang tidak sembarangan melakukan amalan wirid. Kebanyakan amalan wirid itu diturunkan atau diijazahkan dari ulama-ulama yang dianggap memiliki karomah. Wirid juga merupakan salah satu upaya manusia dalam membentuk karakter spiritualitas Islam dalam diri mereka, itulah sebab mengapa orang yang melakukan amalan wirid secara konsisten adalah golongan ahli tasawuf.

Wirid dalam hal ini mencakup beberapa bentuk zikir dan do'a yang berisikan ajakan untuk menciptakan nuansa harmoni dalam kehidupan, mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bagi sesama umat manusia tanpa memandang agama dan mazhab keagamaan.

Wirid berbeda juga dengan *hizb*. *Al-Hizb* adalah bentuk mufrad (tunggal), bentuk jamaknya (plural) yaitu *al-Ahzab* seperti wazan kata *al-wirid* dengan bentuk jamak *al-Aurad* dan kata *adz-Zikir* dengan bentuk jamak *al-Adzkar*. Imam Majduddin Muhammad Bin Ya'qub al-Fairuz Abadiy pengarang kamus "*al-Muhith*" mengatakan *Hizb* dibaca dengan kasrah Ha memiliki arti wirid, kelompok, senjata, kumpulan manusia dan pasukan. Syaikh Abu Nashr Ismail al-Jauhariy dalam kitabnya "*as-Shihhah*" mengatakan *Hizb* memiliki arti: kumpulan, wirid. Orang berkata

⁷ Abdul Fadhil, "Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuranniyah" *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol.2, No.2 (Juli 2018), 131.

aku menghizibkan al-Qur'an maknanya adalah aku jadikan bacaan al-Qur'an sebagai wirid.⁸

Sedangkan dalam tinjauan terminologi *Hizb* adalah kumpulan dzikir, doa, tawajjuh (pengarahan) yang digunakan sebagai bentuk media ibadah (mengingat Allah), tadzkir (peringatan), perlindungan dari segala kejahatan, permohonan kebaikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan disertai dengan upaya menata hati dalam kekhusyuan kepada Allah Taala. Hal ini dinyatakan oleh para ulama diantaranya Imam Ahmad Zarruq, Imam Abdurrahman Bin Muhammad al-Fasiy, Imam Muhammad al-Arabiy bin Yusuf al-Fasiy.⁹

Para nabi dan para wali adalah orang-orang yang paling dicintai oleh Allah Swt dan paling dekat kepada-Nya serta paling mengenalnya, diperintahkan Allah Swt untuk mencintai mereka, meneladani dan meniru mereka dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam berdoa. Dalam Al-qur'an Allah menceritakan karunia Nya kepada para nabi dan orang-orang shalih berupa al-kitab, dan hikmah, dan kenabian, Allah berfirman dalam QS. Al-an'am ayat 90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.”

Diantara amalan yang lazim dikerjakan para wali adalah membaca hizib yang merupakan kumpulan doa, dzikir, shalawat, munajat bersumber dari ayat ayat al-qur'an dan hadits-hadits nabi serta ilham yang diberikan

⁸ Murtadho Hadi, Sastra Hizib (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2007), h.2

⁹ Rizqi Zulfornain al-Batawiy, Definisi dan Rahasia (online) Hizib <https://yayasanal.muafah.wordpress.com/2013/07/15/definisi-dan-rahasia-hizib/> diakses pada tanggal 9 september 2023

kepada mereka berkenaan dengan hajat, keperluan dalam berbagai macam kondisi baik yang bersifat umum maupun khusus.

Susunan Hizb yang dijadikan wiridan itu pada umumnya merupakan susunan yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepada para wali melalui perjumpaan ruhani dengan beliau baik dalam manaman (mimpi) atau dalam kondisi yaqzhotan (sadar). Sebagaimana al-Quthb al-Maktum al-Imam Sayidi Syaikh Ahmad Bin Muhammad at-Tijaniy Radhiyallahu Anhu menjelaskan:

Tidaklah aku menyusun satu wiridan melainkan wirid tersebut telah diberikan oleh Rasulullah Saw kepadaku. Khazanah perpustakaan Islam sangat kaya sekali dengan adanya karya-karya ilmiah yang dikarang oleh para ulama. Ada ratusan Hizb yang disusun oleh para wali yang menambah perbendaharaan kekayaan ilmu dalam dunia Islam.¹⁰

2. Hukum Wirid

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menjadi sumber hukum wirid, salah satunya ada pada QS. An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(Qs. An-Nisa' [4]:103)

¹⁰ Rizqi Zulqornain al-Batawiy, Definisi dan Rahasia (online) Hizib <https://yayasanal.muafah.wordpress.com/2013/07/15/definisi-dan-rahasia-hizib/> diakses pada tanggal 9 September 2023

Dalam hal ini menjelaskan bahwa praktik melatih kebiasaan wirid dapat dimulai dengan hal yang paling kecil dan sederhana, seperti membaca istighfar sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Šauban bercerita: “Jika Rasulullah Saw. setelah selesai shalat Beliau beristighfar tiga kali”. Al-Wadid (salah satu perawi hadist) bertanya kepada *Al-Auza'i*: Tidak akan meremehkan wirid kecuali orang yang bodoh. Sebab Allah (al-Warid) akan diperoleh di akhirat. Sedangkan al-Wirid akan selesai dengan musnahnya dunia. Yang paling baik diperhatikan oleh manusia adalah yang tidak pernah musnah. Wirid yang menjadi perintah Allah kepadamu, serta karunia yang kalian terima adalah merupakan hajatmu sendiri kepada Allah Swt. dimanakah letaknya perbedaan antara perintah Allah kepadamu dengan pengharapan kalian kepada-Nya”.¹¹

Wirid ialah macam-macamnya ibadah yang dikerjakan oleh hamba, seperti sholat puasa, dzikir dan lainnya. Jadi apabila kau merendahkan pemberian Allah pada sebagian hamba yang berupa wirid itu berarti kau kurang tatakerama pada hamba tersebut. Hamba Allah yang mendapat keistimewaan dari Allah ada dua macam: 1. *Muqorrobin*, 2. *Abroor*

Adapun hamba yang *Muqorrobin* yaitu mereka yang telah dibebaskan dari kepentingan nafsunya, dan ia hanya sibuk menunaikan ibadah dan taat kepada Tuhan, karena merasa sebagai hamba yang mengharapkan keridhoan Allah semata-mata, dan mereka yang disebut *aarifin*, *muhibbin*. Sedangkan orang *Abroor*, yaitu mereka yang masih merasa banyak kepentingan dunia/nafsu keinginannya, dan mereka juga mengerjakan ibadah kepada Allah, mereka masih menginginkan masuk kesurga dan

¹¹ Rahmat Fazri, *Dzikir dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder* (Studi Kasus: Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung), (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) h, 33-34.

selamat dari neraka.dan mereka yang dinamakan orang *zahid 'abid*. Dan masing-masing mendapat karunia sendiri-sendiri di dalam tingkat derajatnya yang langsung dari Allah Ta'ala.

Sebenarnya seseorang yang mendapat taufik dan hidayah dari Allah, sehingga dia istiqamah dalam menjalankan suatu wirid (taat ibadah), berarti telah mendapat karunia dan rahmat yang besar sekali, sebab ia telah diberi kunci oleh Allah untuk membuka dan menghasilkan karunia yang lain dan kebesaran Allah.

Orang yang menjalankan wirid di dunia adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap. Wirid yang dilakukan secara tetap dan rutin akan menjadikan ibadah tersebut sebagai kebiasaan yang dikerjakan dengan senang hati dan dirasakan kenikmatannya. Sebab, wirid adalah hak Allah yang diperintahkan untuk diamalkan oleh para hamba-Nya adalah hak hamba yang disampaikan oleh Allah Swt.¹²

كُلَّا عُمْدٌ هَهُؤُلَاءِ وَهَهُؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ كَانَ
مَحْظُورًا

"Sebagian dari kaum ada yang oleh Allah didudukan dalam bagian ibadah semata-mata dan ada kaum yang diistimewakan oleh Allah dengan kecintaan-Nya. Untuk masing-masing Kami (Allah) memberi karunia dan pemberian-pemberian, dan pemberian Tuhan-mu tidak terbatas". (QS. Al-Isra'[17]:20)

Tidak mungkin bayi suci yang lahir dalam hati dapat dipelihara dan dilindungi dengan kekuatan dan kepandaian seseorang manusia itu. Manusia berhajat kepada Allah Swt untuk memelihara dan melindunginya. Hanya kurniaan Allah Swt yang mendatangi hati seseorang hamba itu yang mampu menjadi lentera menjaga khazanah kebaikan yang ada dalam hati.

¹² Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.123

Karunia Allah Swt. itu hanya menetap jika suasana hati sesuai untuknya. Allah Swt. berkuasa mencabut semula apa karunia-Nya kepada hamba-Nya. Seperti hal Keshalihan telah dicabut daripada Azazil sehingga dia menjadi iblis. Keshalihan juga telah dicabut daripada Bal'am bin Ba'ura sehingga dia hidup di hutan seperti hewan. Siapa yang menyangka kebaikan dan kelebihan yang ada padanya sebagai hak mutlaknya, lupa dia kepada karunia Allah Swt dan kekuasaan-Nya, sesungguhnya orang itu menanti masa untuk menerima kemurkaan Allah Swt.

Sekiranya Allah Swt mengasihani seseorang hamba itu Dia akan meletakkan sesuatu kelemahan pada hamba tersebut. Kelemahan itu sentiasa membayangnya untuk memperingatkannya tentang tarafnya sebagai hamba Tuhan yang sentiasa berhajat kepada-Nya. Nabi *Muhammad Saw.* dihadapkan dengan kelemahan dalam membuat paman baginda Saw, Abu Talib, mengucapkan dua kalimat syahadat. Nabi *Nuh a.s* dihadapkan dengan kelemahan dalam memujuk isteri dan anak supaya ikut menaiki kapalnya. Orang kaya dihadapkan dengan penyakit yang hartanya tidak mampu mengubatinya. Orang yang diberi kebolehan dihadapkan dengan kelemahan mendapatkan sesuatu yang sangat diinginkannya. Setiap orang berdiri dengan kelemahan yang tidak mungkin dia mengatasinya, kecuali dengan izin Allah Swt Hal yang demikian menjadi rahmat yang memelihara kehambaan pada seseorang hamba itu.¹³

Hikmat-hikmat di atas menceritakan tentang persiapan hati untuk menerima kedatangan karunia Allah Swt. Persiapan hati itu dinamakan *wirid* dan kurniaan Allah s.w.t dinamakan *warid*.

¹³ El-Hasany, Imam Sibaweh. *Kitab Al-Hikam: untaian hikmah Ibnu 'Athoillah*. (Jakarta: Zaman, 2015) h.15

Kita sebagai seorang muslim seyogyanya bisa mengamalkan wirid dan dzikir sesuai tuntunan Rosulullah Saw. dan para ulama-ulama terdahulu. Bahkan Syaikh Ibnu 'Athoillah Assakandari mengatakan:

لَا يَسْتَحِقُّ الْوَرْدَ الْآجَهُولُ. الْوَارِدُ يُوجَدُ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ. الْوَرْدُ
يَنْطَوِي بِانْطَوَاءِ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْلَى مَا يُعْتَنَى بِهِ مَالًا يَخْلُفُ وَجُودَهُ، ثُمَّ الْوَرْدُ
هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ وَالْوَارِدُ أَنْتَ تَطْلُبُهُ

"Tidak akan meremehkan wirid, kecuali orang yang sangat bodoh, warid (karunia Allah buah dari wirid) itu akan wujud di akhirat. Wirid itu akan habis/hilang bersama habisnya dunia,. Dan sebik-baik yang harus di perhatikan oleh seseorang yaitu perkara yang apabila hilang tidak ada gantinya(wirid). Wirid itu sebagai perintah Allah padamu(haknya Allah yang harus kau penuhi), sedangkan warid itu hajat keperluanmu yang kau minta kepada Allah, maka apa imbang antara perintah Allah kepadamu(hak Allah) dengan pengharapanmu dari Allah"¹⁴.

Maka sebaiknya seorang hamba menjalankan kewajibannya, karena wirid itu hanya berlaku ketika masih hidup didunia ini saja, sedang warid akan lanjut sampai di akhirat. Rasulullah Saw. bersabda: *"Amal yang paling disukai Allah ialah yang istiqomah (terus menerus) meskipun sedikit"* (HR. Bukhari).¹⁵

Hasan al-Basry berkata: siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin ,maka dia rugi dan siapa hari ini lebih buruk dari kemarinnya, maka dia mahrum (tidak dapat rahmat),dan siapa yang tidak bertambah berarti berkurang, dan siapa yang makin berkurang amalnya, maka mati lebih baik baginya. Ketika *Al-Junaid* ditegur orang karena memegang tasbih ditangannya: Tuan dalam kedudukan yang demikian itu masih menggunakan tasbih. Jawab *Al-Junaid:* alat yang telah menyampaikan

¹⁴ El-Hasany, Imam Sibaweh. *Kitab Al-Hikam: untaian hikmah Ibnu 'Athoillah.* (Jakarta: Zaman, 2015) h.23

¹⁵ Kitab Fathul Bari Jilid 1, Kitab Iman h. 182-186

kami, maka tidak saya tinggalkan. *Al-Junaid* berkata: Orang 'aarif menerima semua amal (wirid) itu sebagai tugas dari Allah, karena itu mereka kembali menghadap pada Allah dengan kebiasaan wirid (ibadah) yang ditugaskan Allah itu. Dan andaikata seribu tahun tidak akan mengurangi sedikitpun amal wiridku, kecuali jika terhalang untuk melakukannya.

وَرُودُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْإِسْتِعْدَادِ وَشُرُوقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ

“Datangnya bantuan ataupun pertolongan dari Allah itu menurut kadar persiapannya, dan terbitnya /cahaya ilahi itu menurut/tergantung pada bersih/jernihnya hati”.

Bersihkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, niscaya Allah akan mengisi atau memenuhi hatinya dengan pengertian-pengertian ma'rifat dan rahasia-rahasia keyakinan. Karena itu tiap-tiap *waarid* (pemberian karunia dari Allah) itu tergantung pada *wirid*, apabila *wiridnya* banyak maka *waaridnya* juga banyak, apabila *wirid* itu timbul dari hati yang bersih, maka datangnya *waarid* demikian terang jernihnya, demikian pula jika *wiridnya* tetap terus, maka *waaridnya* pun demikian tidak berhenti begitu seterusnya.

Wirid yang terbaik adalah yang menggabungkan sembahyang, puasa dan zikir, seperti yang diamalkan oleh Rasulullah Saw. semasa hidup baginda Saw. Wirid yang diamalkan oleh Rasulullah s.a.w diikuti oleh para sahabat. Dari para sahabat amalan ini berkembang kepada generasi-generasi kemudian hinggalah ke hari ini. Guru-guru yang arif kemudiannya menyusun wirid-wirid yang boleh diamalkan oleh murid-murid mereka mengikut darjat rohani mereka. Murid yang tekun mengamalkan wirid yang ditalkinkan oleh gurunya berkemungkinan

didatangi oleh warid. Pengalaman *warid* adalah umpama *Mi'raj* (tangga) untuk mencapai Allah Swt.¹⁶

1). *Warid* peringkat pertama menggerakkan hati supaya rajin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.

2). *Warid* peringkat kedua memutuskan si hamba dari pergantungan kepada makhluk dan membulatkan semangatnya untuk berpegang kepada Allah s.w.t semata-mata.

3). *Warid* peringkat ke tiga melepaskan si hamba dari sifat-sifat kemanusiaan dan seterusnya bebas dari kewujudan yang terbatas lalu masuk kepada Wujud Mutlak yang tiada batas. Kesedarannya tidak ada lagi pada dirinya dan alam maujud seluruhnya, yang ada hanya Allah Swt. Yang Maha Esa lagi Maha Berdiri Dengan Sendiri.

Tempo *warid* menetap di dalam hati juga tidak serupa. Ada yang memperolehi *warid* hanya sekadar beberapa minit saja, kemudian ia menghilang. Ada yang bertahan selama satu minggu, sebulan, setahun dan sebagainya. Keadaan tidak menentu itu terjadi kerana murid belum mencapai keteguhan atau istiqamah. *Warid* yang menetap hingga menjadi sifat *murid* itu dinamakan *wishal* dan dia akan hidup berterusan dengan wisal yang menyerap pada dirinya, hingga ke akhir hayatnya.¹⁷

Seorang *murid* atau *salik* perlulah bersungguh-sungguh mengamalkan wirid atau aurad untuk menyucikan hati agar hati itu berada dalam keadaan yang sesuai dan layak menerima kedatangan warid atau Nur Ilahi. *Warid* adalah semata-mata karunia Allah Swt. tetapi hanya hati yang sesuai saja yang boleh menanggung kedatangannya, seperti juga wahyu yang merupakan kurniaan Allah Swt. namun, hanya hati nabi-nabi yang boleh

¹⁶ Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). h.17

¹⁷ Amir Mahmud, "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern" Jurnal Dikdas Bantara, ISSN: 2615-4285, Vol. 1, No. 1 (2018), h. 56.

menerima kedatangannya. Apabila seseorang itu menerima kedatangan *warid* itu tandanya Allah Swt. berkenan membawanya hampir dengan-Nya.

Orang yang hatinya didatangi warid akan mengalami perubahan yang luar biasa. Jiwanya akan berasa tenang dan fikirannya tidak lagi kusut-masai. Dia dapat merasakan kelazatan beribadah dan berdzikir. *Warid* yang masuk ke dalam hati menghancurkan sifat-sifat yang keji dan melahirkan sifat-sifat yang terpuji. *Warid* yang diterima oleh hati melahirkan beberapa jenis perasaan. Hati mungkin berasa gembira dan mungkin juga merasa sayu bila menerima kedatangan *warid*. *Warid* dalam suasana gembira adalah tajalli Allah Swt. kepada hamba-Nya dengan sifat *Jamal* (keindahan). *Warid* yang melahirkan rasa sedih dan kecut hati adalah *tajalli* Allah Swt. dengan sifat *Jalal* (kebesaran).

Wirid yang diperintahkan untuk dijadikan ibadah rutin adalah hal yang kuat. Seperti halnya dengan *Abū Talib al-Makkī* berkata, "Orang yang senantiasa mengamalkan (membiasakan ibadah rutin) termasuk akhlak orang beriman, dan jalan para hamba, sebab secara injakan memperkukuh iman termasuk hal ini juga yang menjadi amalan Rasulullah saw. Disamping yang disebut *imdād*, artinya warid yang tidak terputus-putus dan senantiasa bersambung yang dipersiapkan, dengan persiapan melalui wirid ini barulah warid itu masuk menjadi hiasan kalbu para ahli makrifat. Tanpa wirid maka tidak ada warid"¹⁸

Kesimpulannya adalah menghidupkan wirid dalam kehidupan para hamba Allah itu diperlukan, agar para hamba tetap bisa menjaga hubungannya dengan Allah Swt. di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh hamba itu sendiri. karena amal ibadah yang paling baik adalah yang

¹⁸ Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar: Serial ke-12 Diskusi Tasawuf Modern* (Surabaya: Padma Press, 2011), h.25

dikerjakan secara rutin, walaupun sedikit (kecil), amal yang seperti ini yang disukai oleh Allah swt.

Mengenai amalan atau wirid tertentu dengan jumlah bilangan tertentu ada beberapa ulama yang menganggapnya bid'ah. Sebut saja Syeikh Bakr Abu Zaid mengatakan bahwa salah satu bentuk bid'ah adalah mengkhususkan tanpa dalil, seperti mengkhususkan bacaan Al-Qur'an tertentu, di waktu dan tempat tertentu agar terpenuhinya suatu keinginan atau kebutuhan.¹⁹

Atau misalnya Imam Syathibî (790 H) beliau juga menyebutkan termasuk bid'ah adalah membiasakan ibadah tertentu diwaktu tertentu tanpa ada ketentuannya dalam syariat²⁰

Ada beberapa kitab yang membahas tentang ilmu hikmah atau mujarobat. Diantaranya ada beberapa kitab yang banyak dikritisi dan ditentang oleh beberapa kelompok yang anti bid'ah. Mereka menganggap bahwa kitab-kitab ilmu hikmah menjamur terutama di pesantren-pesantren menjadi fenomena yang meresahkan. Menurut mereka hizib-hizib atau amalan-amalan tersebut adalah bid'ah, *khurafat* dan *tahayyul*. Syekh Thanthawi Jauhari dalam tulisannya mengatakan: Sesungguhnya khurafat yang dulu bersemayam dalam pikiran orang-orang mesir kuno, kini menyusup masuk ke dalam otak umat islam.²¹

Beberapa buku yang mereka kritisi adalah *Syamsul Ma'ârif Kubrâ*. Kitab ini dikarang oleh Syekh Ali Al-Buni yang juga mengarang kitab *Manba' Ushûl alHikmah* yang serupa dengan kitab *Syamsul Ma'ârif Kubrâ*. Buku ini ternyata banyak jadi rujukan tabib-tabib atau orang-orang

¹⁹ Bakr Abu Zaid, *Bida' al-Qurra' al-Qadîmah wa al-Mu'âshirah* (Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah,2002) h.14

²⁰ Ibrahim bin Musa asy-Syathibi, *al-I'tishâm* (Beirut: Dâr al Fikr, 2001) h. 53.

²¹ Thanthawi Jauhari, *Al 'Ulum al Riyadhiyyah 'Inda Qudama al Mishriyyah*, (Artikel dalam Majalah Al Ma'rifah: 1932)

pintar yang dianggap memiliki latar belakang ilmu agama. Selain buku-buku pengobatan, adapula buku buku amalan yang berisi ayat-ayat jodoh, rezeki, menghindarkan kebakaran dan musibah lainnya dengan cara yang tidak pernah di ajarkan Rasulullah SAW dan sahabat. Buku lain yang perlu dikritisi dan diwaspadai adalah Mu'jizat Al-Qur'an karangan Hamdy Damardasi, *Al- Sihr wa 'Ilâjuh* (Sihir dan Penyembuhannya) dan *'Alij Nafsaka bi Al-Quran* (Obati dirimu dengan Al-Qur'an) karangan Muhammad Izzat Arif, *Al Jin wa al A'shab* (Jin dan Rumput-rumput) karangan Manshur Abdul Hakim, dan lain-lain. Selain dari beberapa kitab yang dikritisi oleh beberapa ulama di atas, ada beberapa kitab yang diperbolehkan untuk merujuk padanya. Antara lain: An Nawawi dalam kitabnya *Al-Adzkar*, Ibnu Sinni dalam kitab *'Amalul Yaum wa Lailah*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Al-Wâbil Al-Shayyib* serta kitab-kitab sunah yang mengandung bab-bab dan dzikir-dzikir.²²

Disamping beberapa ulama yang menolak atau menganggap bid'ah, tak sedikit pula ulama yang membolehkan wirid atau amalan-amalan tertentu. Di antaranya Muhammad bin Muflih Al Maqdisi dalam bukunya *Al-Adâb al-Syar'iyah* menceritakan bahwa Al Maruzzi berkata, seorang perempuan mengadu kepada Imam Ahmad bin Hambal bahwa ia selalu gelisah apabila seorang diri di rumahnya. Kemudian Imam Ahmad menulis di tangan beliau sendiri *Basmalah, al-Fatihah dan Mu'awwidzatain*. Begitu pula yang dilakukan Syekh Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah yang menuliskan QS. Hüd ayat 44 di dahi orang yang terkena mimisan dan lain sebagainya.²³

²² Fatwa al Lajnah al Daimah lil buhuts al Ilmiyah wal ifta' (Riyadh: Dar al Ashimah, 1998) cet 3, h. 320-321.

²³ Muhammad bin Muflih al-Maqdisi, *Al-Adâb asy-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*, (Beirut: al-Risâlah al-Ālamiyyah, 1997), juz II. h. 307-310.

Imam berkata: “Pada suatu ketika aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Lalu aku berusaha dan mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surah al Fatihah, maka aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam zam dan membaca padanya surah al fatihah berkali-kali. Lalu aku meminumnya hingga aku mendapat kesembuhan total. Selanjutnya aku bersandar dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar. Kemudian aku beritahukan kepada orang banyak yang mengeluhkan suatu penyakit dan banyak dari mereka yang sembuh dengan cepat.”²⁴

Sirajuddin Abu Hafs Al-Bazzar menceritakan kebiasaan gurunya Ibnu Taimiyyah yang mewiridkan surah Al-Fâtihah di waktu tertentu. Sirajuddin berkata bahwa Ibnu Taimiyyah selalu mengulang-ulang surah Al-Fâtihah mulai dari fajar sampai matahari meninggi di pagi hari.²⁵

Selain itu, Ibnu Taimiyyah juga menganjurkan para kerabatnya untuk membaca ayat Sakinah untuk mengobati hati yang galau. Ibn al-Qayyim menyebutkan paling tidak ada 6 ayat sakinah dalam Al-Qur’an, antara lain: QS. Al-Baqarah: 248, QS. At-Taubah: 26 dan 40, QS. Al-Fath: 4, 18 dan 26.²⁶

Dari beberapa fenomena diatas maka bisa disimpulkan bahwasannya hukum dari wirid adalah boleh, bahkan bisa dikatakan baik. Walaupun masih ada pro dan kontra dikalangan para Ulama namun jika ditelusuri lebih jauh lagi ternyata perbandingan Ulama yang pro lebih banyak daripada yang kontra, bahkan presentasinya sampai 20% berbanding 80%.

²⁴ Ibnu Qayyim Al Jauzi, *Al-Jawâb Al- Kâfi Li man Sa ala ‘an al Dawâ’ al Syâfi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2003). Hal 163.

²⁵ Sirajuddin Abu Hafs Al-Bazzar, *Al-A’lâm al- ‘Āliyah fi Manâqib Ibn Taimiyyah*, (Riyadh: Dar al Ashimah, 1996). H. 38.

²⁶ Ibnu Qayyim Al Jauzi, *Madâriij As-Sâlikîn*. (Beirut: Dâr al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2002), h. 471.

3. Pembagian Wirid

Wirid atau dzikir merupakan pengalaman rohani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati. Ibn Aṭhā'illāh, seorang sufi yang menulis *al-Ḥikām* membagi dzikir atas tiga bagian²⁷, yaitu:

a. Dzikir *Jalī*

Dzikir *Jalī* adalah perbuatan mengingat Allah swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah swt. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan) untuk mendorong agar hatinya hadir serta ucapan lisan. Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam zikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut²⁸:

(1) Membaca *tasbīh (subhānallah)* yang mempunyai arti Mahasuci Allah

(2) Membaca *tahmīd (alhamdulillah)* yang memiliki makna Segala Puji bagi Allah

(3) Membaca *tahlīl (lā ilāha illallāh)* yang bermakna Tiada Tuhan selain Allah

(4) Membaca *takbīr (Allāhu akbar)* yang berarti Allah Maha Besar

(5) Membaca *Hauqalah (lā haula walā quwwata illā billāh)* yang bermakna Tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah

(6) Membaca *Hasballāh (Hasbunāllāh wa ni'mal wakīl)* yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung

²⁷ Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve, 2008), 332

²⁸ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.14.

(7) Membaca *Istighfar* (*Astaghfirullāhal ‘azīm*) yang berarti Saya memohon ampun kepada Allah yang Mahaagung

(8) Membaca lafadz *Baqiyatus shalihah* (*subhānallah walhamdulillāh walā illāha illāllāh Wallāhu akbar*) yang bermakna Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar

b. Dzikir *Khāfi*

Dzikir *khāfi* merupakan zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang telah mampu melakukan zikir *khāfi* ini merasa dalam hatinya selalu memiliki hubungan dengan Allah. Ia selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Dalam dunia sufi diungkapkan bahwa seorang sufi ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu tetapi melihat Allah Swt. Artinya, benda itu bukanlah Allah, melainkan pandangan hatinya jauh menembus dan melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu, melainkan juga menyadari adanya *Khāliq* yang menciptakannya.

c. Dzikir *Haqīqi*

Merupakan zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan di mana saja dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. Mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu, orang yang ada di tahap ini tiada lain yang diingat hanyalah Allah swt. Untuk mencapai tingkatan zikir *haqīqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir *jalī*, zikir *khāfi*²⁹

²⁹ Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve, 2008), h.332

4. Contoh-Contoh Wirid Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an yang menganjurkan kita untuk berdzikir sebanyak-banyaknya. Yaitu terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 41 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.”(QS. Al-Ahzab [33]:41))

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat banyak doa atau dzikir-dzikir *masyrū'* sebagai sarana agar kita selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an juga banyak diajarkan doa-doa para Nabi dan juga anjuran untuk berdoa dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Oleh karenanya, penulis akan sedikit mengutip beberapa penggalan ayat dan bahkan surat yang selama ini sudah banyak dijadikan wirid sebagaimana perintah Nabi *Shallallahu alaihi wasallam*.

b. Qs. al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmuNya melainkan apa yang Dia

kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar”. (QS. Al-Baqarah [2]:225)

Ayat Qursy merupakan ayat yang paling Agung dan utama di dalam kitab Allah (al-Qur’an). Ayat ini berisi tentang Ke-Esaan Allah. Manusia tidak akan mengetahui suatu ilmu jika Allah tidak menghendaki ilmu tersebut diketahui, Allah Maha Mengetahui apa yang tidak manusia ketahui, Allah Maha Tinggi dan Maha Besar. Imam Muslim meriwayatkan, Rasulullah Saw. bersabda:

“Demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ayat Qursy itu mempunyai satu lidah dua bibir yang senantiasa menyucikan al-Malik (Allah) di sisi tiang ‘Arasy’”.³⁰

c. Qs. Ali-Imron 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya” (QS. Ali Imran [3]:18-19)

d. Qs. Al-Fatihah 1-7

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, Jilid 1, cet. III (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004),h. 509

hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah [1]:1-7)

Menurut pandangan Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan Imam *al-Marāghī*, kandungan pokok surah al-Fātiḥah berisi tentang akidah, ibadah, ilmu akhlak, janji dan ancaman serta sejarah atau kisah-kisah umat terdahulu, baik para Nabi dan kaum beriman yang berbahagia maupun kaum kafir yang sesat dan celaka.³¹ Al-Fātiḥah juga membahas pengakuan perintah dan larangan Allah, dan substansi yang berbeda dari Al-Qur’an secara global.

Sebagian ulama juga berpandangan bahwa kandungan Al-Qur’an telah terhimpun dalam surah *al-Fātiḥah*, itulah mengapa surah al-Fātiḥah dikenal dengan nama Ummu al-Qur’ān atau Ummu al-Kitāb yakni induknya seluruh ayat al-Qur’an. Ia adalah pembuka pintu taobat dan jalan kembali kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat permohonan hidayah kepada jalan yang lurus, dan dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai lagi sesat. Karena tidak ada hidayah tanpa pertolongan-Nya, tidak ada penerimaan taobat tanpa keridaan-Nya, dan semua itu tidak akan terealisasi tanpa menunaikan hak-hak dari *al-Fātiḥah* ketika membacanya, di antaranya dengan cara mentadaburinya, menghadirkan kekhusyukannya dan memahami kandungannya³²

e. Qs. At-Taubah 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya : Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap)

³¹ Sukron Abdillah, *Mau Sehat? Yuk, Baca al-Fātiḥah*, cetakan. 1 (Bandung: Safina, 2020), h. 20-21

³² Eva Riantika Diani, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja’far Al-Barzanji dalam Kitab Al-Barzanji dan Relevansinya (Dikaitkan dengan Konteks Saat Ini)”, (Skripsi Sarjana Tarbiyah dan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019), h.51-52.

penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (QS. At-Taubah [9]:128-129)

Seperti yang sudah di pahami bahwa wirid adalah amalan-amalan sunnah yang dilakukan secara istiqomah baik waktu maupun hitungannya. Sehingga Qs. At-Taubah ayat 128-129 di sebut sebagai wirid *Laqad-jā’akum* di pondok pesantren ini dan dijadikan sebagai wirid keseharian.

B. Kajian *Living qur’an*

1. Definisi *Living qur’an*

Living qur’an mengandung dua kata jika dilihat dari segi bahasanya, yakni *living* dan Qur’an. Arti dari *living* yakni ‘hidup’, sedangkan Qur’an adalah kitab suci umat islam. Sederhananya, istilah *living qur’an* bisa dipahami sebagai “Teks Al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat”³³

Dalam bahasa inggris “*living*” memiliki dua makna, yakni “yang hidup” atau “menghidupkan”. Sedangkan pada bahasa arab, keduanya disebut dengan *al-hayy*. Jadi *living qur’an* jika diterjemahkan kedalam bahasa arab menjadi Al-Qur’an *al-hayy*. Dapat disimpulkan dari istilah tersebut bahwa *living qur’an* dimaknai dengan “Al-Qur’an yang hidup” atau bisa juga dipahami dengan “menghidupkan Al-Qur’an”. Kesimpulannya, istilah *living qur’an* adalah sebuah pengaplikasian dari teori kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan ayat-ayat Al-Qur’an.³⁴

³³ Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur’an”, *Jurnal of Qur’an and Hadis Studies*, 4, no.2, (2015): h.183.

³⁴ Kemal Azam Al-Husein, “Praktik Living Qur’an dalam Pengajian Majelis Sirojul Qolbi, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat,” (Skripsi Fakultas UShuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021),h. 19.

Menurut M. Mansur, pengertian *The Living qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa living Al-Qur'an adalah "praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya".³⁵

Living qur'an juga mempunyai beberapa makna yang diklasifikasikan kedalam tiga kategori. Pertama, *living qur'an* yang diartikan sebagai sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya, arti ini berdasarkan dengan dawuh Aisyah Ra. ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad. Aisyah menjawab bahwa Alqur'an adalah akhlak Nabi Muhammad. Dengan begitu maka Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an *Al-Hayy* (Al-Qur'an yang hidup). Kedua, *living qur'an* ialah masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat seperti ini dapat disebut dengan menghidupkan Al-Qur'an, karena mereka menerapkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an serta menjauhi semua larangan dalam Al-Qur'an. Yang ketiga adalah *living qur'an* diartikan sebagai Al-Qur'an yang hidup, karna wujudnya ada pada keseharian umat islam, mulai dari aspek ilmu pengetahuan, hukum, sosial, ekonomi maupun politik. Sehingga Al-Qur'an tak hanya sebatas kitab suci, tetapi kitab suci yang hidup dan myatu pada kehidupan manusia. Ketiga arti *living qur'an* ini dijabarkan oleh Heddy Shri Ahimsa³⁶

Secara umum, kajian *Living qur'an* artinya mengkaji Al-Qur'an dan sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan

³⁵ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5.

³⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur'an", *Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*, 4, no.2, (2015): h.175

Living qur'an menekankan aspek fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan Al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat kini dan di sini. Al-Qur'an merupakan firman lisan (*spoken word*), bersamaan atau belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi *literature*.

Kajian Al-Qur'an memberikan pemahaman tentang *scripture* dan *literature* dalam studi agama-agama. Makna kitab, Qur'an, kalam, *dhikr*, *qira'ah*, Al-Qur'an adalah firman tertulis yang dilisankan. Karenanya, kajian teks agama harus melampaui firman lisan dan firman tertulis. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari seorang muslim menjadi bagian kajian *Living qur'an*. Bagi Muslim yang bertujuan menjadikan Al-Qur'an tetap relevan di zaman sekarang, perspektif *living qur'an* menjadikan Al-Qur'an lebih membumi.³⁷

Kajian *Living qur'an* berarti menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, fokus yang menjadi pembahasan dalam kajian *living qur'an* ialah al-Qur'an, baik surah-surah maupun ayat-ayatnya, yang telah berkembang dan mengakar di tengah kehidupan masyarakat.³⁸ Fokus dari kajian *living qur'an* adalah peranan Al-Qur'an secara praktis di tengah masyarakat, baik yang diterapkan melalui pemahaman, sikap, perilaku ataupun kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, dengan tidak terikat oleh

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 1 dan jilid 2 (Bandung: Mizan, 2008).

³⁸ Nafsiyah Arifayanti, "Materi Akhlak dalam Kitab Al-BarzanjiKakrya Syekh Ja'far Al-Barzanji", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung ,2019), h.41-42.

pengetahuan mengenai kaidah tafsir. Al-Qur'an yang hidup dan diterapkan oleh masyarakat bisa saja hanya berdasarkan pada pemahaman terbatas yang tidak menyeluruh, tidak terikat pada ilmu-ilmu Al-Qur'an yang menyertainya seperti, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, *I'jaz al-Qur'an*, Makki Madani, juga pemahaman gramatikal bahasa Arab yang mendalam. Pemahaman tentang ayat Al-Qur'an yang ada di masyarakat tersebut juga seringkali dipandang sebagai pemahaman yang tidak toleran, militan dan radikal. Di sini, para pengkaji *living qur'an* bertugas untuk memahami dan menggali bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'an dengan pemahaman yang mereka miliki sebagaimana adanya. Muhammad Ali dalam jurnalnya juga menyebutnya dengan istilah *as they do, the way they do*.³⁹

Muhammad Ali menjelaskan dalam jurnalnya dengan mengacu pada pendapat Bintu Syati' bahwa perhatian *living qur'an* berada pada pemahaman masyarakat mengenai al-Qur'an, bukan pada penafsirannya. Karena Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan bagi seluruh umat manusia, sehingga siapapun berhak untuk memahami Al-Qur'an untuk dirinya.⁴⁰ Jika kaum Orientalis, Yahudi, Kristen, Agnostik dan Ateis memiliki kebebasan untuk dapat mengkaji dan memahami isi yang terkandung dalam al-Qur'an, baik itu mengenai akidah Islam, kesatuan umat, agama, rasionalitas dan ranah lainnya serta mengemukakannya kepada kaumnya, maka umat Islam sendiri tentu lebih berhak untuk memahami dan menerapkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dengan tingkat kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh setiap muslim, mereka dapat menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka dengan tidak

³⁹ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. No. 2 (2015): 153.

⁴⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 22-23.

terlalu mengacu pada kaidah penafsiran, ilmu-ilmu syari'at, ataupun seluk beluk bahasa Al-Qur'an. Hal ini dikemukakan Bintu Syati' dengan mengutip firman-Nya, dalam Qs. Al-Isra' ayat 20 yang berarti, "Dan tidaklah pemberian Tuhan itu di halangi." Sehubungan dengan hal ini, Bintu syati' memaparkan perbedaan antara *Al-Fahm* (pemahaman) dan *Al-Tafsir* (penafsiran). Bahwa siapapun dapat memahami Al-Qur'an sesuai kemampuan yang dimilikinya, namun seseorang yang akan menafsirkan nas Al-Qur'an haruslah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk bahasa Arab, konteks ayat, munasabah, pengambilan hukum dan ilmu-ilmu lain yang menyertainya, sebelum ia mengutarakan penafsirannya kepada orang lain.⁴¹

Kajian *living qur'an* tidak berorientasi pada sejauh mana pemahaman dan penerapan Al-Qur'an itu sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir, tetapi para pengkaji *living qur'an* di sini hanya berfokus untuk menggali dan memahami bagaimana dan mengapa Al-Qur'an dipahami oleh masyarakat dengan sebagaimana adanya sesuai dengan apa yang mereka pahami, yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan keseharian.⁴²

Perlakuan manusia terhadap ayat-ayat Al-Qur'an merupakan hal yang menjadi objek dalam kajian *living qur'an*. Perlakuan yang dimaksud dapat berupa tulisan, bacaan maupun pengamalan manusia yang dilakukan secara individual maupun komunal terhadap apa yang dipahami dari ayat-ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an. Kajian *living qur'an* secara tulisan merupakan kajian yang berkenaan dengan perlakuan manusia terhadap naskah al-Qur'an. Sedangkan pengamalan pembacaan ayat

⁴¹ Siti Eni Khorotun Nisa', "Kajian Living Hadis: Tradisi Pembacaan Al-Barzanji (Berzanjen) Pada Malam Jum'at di Desa Bandungrojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri, Kudus, 2023), h.1.

⁴² Muyassaroh Zaini, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nila-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri", (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2019), h.04.

maupun surah tertentu dalam Al-Qur'an secara individual yang dijadikan objek dalam kajian *living qur'an* biasanya menggunakan pendekatan ilmu-ilmu humaniora (*Al-'Ulum al-Insaniyyah*) dan dikategorikan sebagai kajian personal *living qur'an studies*. Adapun kajian *living qur'an* yang menjadikan praktik pengamalan pembacaan Al-Qur'an secara komunal-massif sebagai objeknya seringkali menggunakan pendekatan sosiologis daripada humanistik. Karena kajian *living qur'an* yang bersifat komunal ini terdapat pada suatu lembaga masyarakat, organisasi atau komunitas sosial, maka dengan pendekatan sosiologis, peneliti dapat mengungkapkan dan menjabarkan pengalaman masyarakat secara sosio-kultural sebagai subjek terhadap pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan.⁴³

Kajian *living Al-Qur'an* memberikan peran yang sangat penting dalam pengembangan studi ilmu al-Qur'an. Perluasan makna bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami secara tekstual, melainkan juga kontekstual membuka ruang lebih luas dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Kajian ini realitanya dapat dimanfaatkan dalam kepentingan dakwah dan pemberdayaan dalam masyarakat, akibatnya masyarakat dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Manfaat lainnya dari *living Al-Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *living Al-Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan *emansipatoris* yang mengajak partisipasi masyarakat.⁴⁴

⁴³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *ilmu living qur'an-hadis (Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi)* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 58-59.

⁴⁴ Didi Junaedi . "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).", *Journal of Qur'an and Hadith*, No. 2 (2015): 181. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-*

Manfaat yang terakhir, living Al-Qur'an dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti⁴⁵

2. Sejarah *Living Qur'an*

Menurut Didi Junaedi dalam sebuah jurnalnya, praktek memperlakukan Al-Qur'an jika ditelisik secara historis, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu metode penyembuhan dengan ayat ayat Al-Qur'an. Praktek rukyah ini bermaksud mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.⁴⁶

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Sahih Al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat Al-Mu'awwidhatain, yaitu surat Al-Falaq dan Al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan membaca surat Al Mu'awwidhatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw.

Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) | Junaedi | JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES (uinjkt.ac.id)

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: TH Press, 2007) h, 69.

⁴⁶ Ibrahim Eldeeb. *Be a Living Qu'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Faruq Zaini (Tangerang: Lentera Hati 2009), h.29-31.

Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat Al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.⁴⁷

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.

3. Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum tentang fenomena sosial umat islam merespon Al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak jaman Rosulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfiz*) *listening (simā'i)* dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majelis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di "dada" (*sudūr*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-Quran semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar terhadap Al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua

⁴⁷ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al Qur'an", *Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*, 4, no.2, (2015): h.172-173.

tingkatan usia dan etnis⁴⁸. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, dirumah-rumah, dan apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib terutama di waktu ba'da mahgrib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagainya, (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz amma* untuk kepentingan bacaan dalam sholat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat tertentu dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan kain *kiswah* ka'bah. Dalam bentuk kaligrafi, dan sekarang tertulis dalam ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam, bahkan sampai pada keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker. Kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai dengan tema masing-masing.
5. Al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang.
6. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfiz* Al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional sampai internasional.
7. Bagi para mubligh/da'i, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah.
8. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu ntuk memperoleh "kemulyaan" atau "keberuntungan"

⁴⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021), h. 20.

dengan jalan ngelakoni (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur mistis dan magis.

9. Dalam dunia entertainment, Al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk, dan Hp baik secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
 10. Marak juga ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya.
 11. Potongan ayat al-Qur'an juga dijadikan media pembelajaran al-Qur'an (TPA/TPQ)⁴⁹
- 4. Gambaran Umum, Isi Kandungan dan Tafsir Surah At-Taubah Ayat 128-129**

Surah Al-Taubah memiliki arti "Pengampunan". Surah ini merupakan surah ke-sembilan pada mushaf Al-Qur'an dan tidak terdapat perselisihan antara para mufasir jika surah ini diturunkan sepenuhnya di Madinah. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat 113 yang melarang Rasulullah S.A.W. memohonkan ampun bagi orang musyrikin, ayat ini diturunkan di Mekah⁵⁰

Dalam tafsir *al-Misbah*, menurut Al-Biqā'i disebutkan tujuan surah ini adalah untuk memusuhi golongan yang berpaling dari ajakan surah sebelumnya (*al-Anfal*) untuk menyembah Allah SWT. Seperti pada kisah *Al-Mukallafin* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti perang Tabuk), mereka akhirnya sadar dan bertaubat, karenanya surah ini dinamakan Al-Taubah.

⁴⁹ Syamsudin, *Metodeologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007), 7.

⁵⁰ Misbahuddin, "Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba", (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015), h.9 13.

Selain surah Al-Taubah atau juga dikenal dengan sebutan *Bara'ah*, surah ini memiliki nama lain yang diperkenalkan oleh sahabat maupun ulama-ulama setelahnya, seperti (المقشقة) *al-muqasyqisyah/* yang menyembuhkan atau yang membersihkan dari kemusyrikan dan kemunafikan. Ada pula yang menamai (الفاضحة) *al-fadhilah/ pembuka rahasia*. Salah satu sahabat Nabi, Hudzaifah menamai surah ini (سورة العذاب) *surah al-'Adzab*, karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa terhadap orang-orang kafir. Sebutan lainnya adalah (المنقرة) *al-Munaqqirah/* yang melubangi hati orang-orang munafik sehingga penipuan yang dipendam di hati mereka beserta niat buruk yang mereka miliki tampak.

Surah Al-Taubah memiliki arti “pengampunan. Surah Al-Taubah adalah surah yang tergolong dalam surah Madaniyyah, yaitu surah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad setelah beliau kembali dari perang Tabuk pada tahun ke-9 Hijriah. Pada masa-masa akhir Nabi Muhammad menyelesaikan tanggungjawab kerasulannya, Surah al-Taubah ini diturunkan kepadanya. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam kandungan surah al-Taubah ini adalah pada upaya umat islam dalam menata kehidupan mereka agar terlindungi dari campur tangan pihak-pihak yang merugikan umat islam setiap saat.⁵¹

Al-Taubah merupakan satu-satunya surah dalam Al-Qur'an yang tidak didahului oleh lafadz basmalah. Terdapat ragam pendapat ulama mengenai hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebut basmalah bila membatalkan suatu perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu karena basmalah mengandung curahan rahmat dan limpahan kebaikan sedang surah ini

⁵¹ Ibrahim Ali As-Sayyid Ali Isa, *hadis-hadis dan atsar yang menjelaskan tentang keutamaan surah-surah al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid (Jakarta: PT. Sahara, 2010), 74-75.

berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya terhadap kaum musyrik, sehingga tidak wajar mendapat rahmat dan kebajikan. Meski demikian, surat ini lebih populer dinamakan dengan surah Al-Taubah bukan *al-bara'ah*, karena *barā'ah* artinya Allah S.W.T. telah lepas tangan dan tidak peduli terhadap kaum kafir dan munafik.⁵²

Surah At-Taubah memiliki munasabah dengan surah sebelumnya, yaitu surah Al-Anfal. Sangkut paut ini dapat dilihat dalam beberapa hal, misalnya, kedekatan isi yang sama-sama mengemukakan beberapa persoalan pokok agama dan cabangnya, perundang-undangan yang menyangkut hukum peperangan dan persiapannya, sebab-sebab memperoleh kemenangan dalam peperangan, hukum-hukum perjanjian berupa memelihara dan mengembalikannya jika keadaan menuntunnya, hukum perwalian dalam peperangan dan lainnya di antara kaum mukminin dan kaum kafir, ihwal kaum mukminin yang jujur dan kaum kafir yang tidak tetap pendiriannya dari kaum munafik, serta orang-orang yang berpenyakit hati.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, surah ini merupakan surah pelengkap bagi surah sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada surah Al-Anfal memuat persoalan di atas hanya secara umum saja, sedangkan pada surah ini menjadi lebih terperinci, sebab itulah dikatakan bahwa surat ini penyempurna surah sebelumnya.⁵³

Dengan banyaknya mufassir yang ada, tentunya terdapat beberapa pendapat dari ahli tafsir terkait makna ayat ini. Ayat ini sendiri berbunyi:

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494

⁵³ Imam As-Suyuti, Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 289.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

128. Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

5. Penafsiran Tentang Qs. At-Taubah Ayat 128-129

Ayat yang dibaca dalam wirid *Laqad-jā’akum* di pondok pesantren Al-Amanah adalah Qs. At-Taubah ayat 128-129. Maka dari itu pada sub bab bagian ini akan dijelaskan beberapa penafsiran oleh sebagian ulama’ terkait makna ayat tersebut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Menurut imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thobari yang lebih dikenal tafsir ath-Thobari beliau berkata: “Pendapat yang paling utama adalah pendapat Ibnu Abbas, karena Allah menginformasikan secara umum tentang Nabi saw. bahwa beliau sangat prihatin dengan penderitaan kaumnya, dan tidak mengkhhususkan perasaan prihatin itu hanya kepada orang-orang beriman. Jadi, Nabi saw sebagaimana

dideskripsikan oleh Allah sifat-sifat beliau sangat prihatin dengan keadaan seluruh manusia. Kalau ada yang berkata, “Bagaimana mungkin bisa dikatakan beliau sangat prihatin dengan keadaan semua orang, padahal beliau memerangi orang-orang kafir di antara mereka, memperbudak perempuan mereka, dan merampas harta-harta mereka?” Jawabnya, “Keislaman mereka andai mereka masuk Islam lebih beliau sukai daripada keadaan mereka yang tetap kekafiran dan mendustakan ajaran yang dibawa beliau. Sampai kemudian, mereka berhak dipelakukan demikian berdasarkan perintah dari Allah. Keprihatinan yang di maksud Allah pada diri Rasulullah saw. sini adalah sangat prihatin kalau umat manusia ini tersesat, sehingga mengundang bencana dari Allah, berupa perang dan perbudakan.” Kemudian Abu Ja’far juga berkata: Allah berfirman, “Ya Muhammad, bila kaummu itu berpaling dari jalan Allah setelah kau sampaikan kebenaran kepada mereka, maka katakanlah “Cukuplah Allah bagiku”. “Tidak ada yang patut disembah selain-Nya”. Hanya kepada-Nyalah aku bertawakal dan hanya pertolongan-Nyalah yang aku harapkan. Sesungguhnya Dialah yang aku sampaikan dan akan menjadi pembelaku menghadapi kalian dan manusia secara keseluruhan.

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan “Dialah Tuhan singgasana Arsy yang agung.” Dia menjadi penguasa semua yang lebih kecil daripada Arsy itu, dan semua raja adalah hamba bagi-Nya. Allah menginformasikan dirinya sebagai Tuhan Arsy yang agung sebagai isyarat bahwa yang lebih kecil daripada Arsy juga berada dalam kekuasaan-Nya. Singgasana yang agung biasa hanya dimiliki oleh para raja, maka Allah menyifati diri-Nya dengan pemilik Arsy, dan tak ada makhluk lain yang memilikinya. Bahkan semua makhluk itu

adalah milik-Nya yang harus tunduk pada hukum dan ketetapan yang Dia turunkan.⁵⁴

Kemudian QS At-Taubah ayat 128-129 ditafsirkan dalam kitab tafsir Al-Munir. Syaikh nawawi al-bantani menjelaskan lima sifat yang dimiliki Nabi saw, mengajak bangsa Arab untuk menerima dakwah beliau dan mengemban beban risalah beliau menjalankan taklif-taklif yang diperintahkan bersama beliau. Karena beliau dari mereka dan dari keturunan mereka. Karena beliau sangat berkeinginan agar mereka dapat hidayah dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap mereka. Jika manusia menolak dakwah Nabi saw. beliau akan meminta pertolongan kepada Allah Yang Mahasempurna dan cukup beliau kembali kepada-Nya dalam berdoa, beribadah, meminta, dan memohon, karena Allah SWT adalah Tuhan Yang memiliki Arasy yang Agung, seluruh manusia berada bawah ‘Arsy dengan kekuasaan Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Berkehendak atas sesuatu, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.⁵⁵

Pada ayat selanjutnya dalam kitab tafsir munir dijelaskan “Dialah Tuhan singgasana Arsy yang agung.” Dia menjadi penguasa semua yang lebih kecil daripada Arsy itu, dan semua raja adalah hamba bagi-Nya. Allah menginformasikan dirinya sebagai Tuhan Arsy yang agung sebagai isyarat bahwa yang lebih kecil daripada Arsy juga berada dalam kekuasaan-Nya. Singgasana yang agung biasa hanya dimiliki oleh para raja, maka Allah menyifati diri-Nya dengan memiliki Arsy, dan tak ada

⁵⁴ Ibnu Jarir Ath- Thabari. Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pusaka Azzam, 2007), 418-419

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta: Gema Insani, 1991)h. 104.

mahluk lain yang memilkinya. Bahkan semua mahluk itu adalah milik-Nya yang harus tunduk pada hukum dan ketetapan yang Dia turunkan.⁵⁶

Penafsiran selanjutnya ada dalam tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir ini buya hamka dengan segala kerendahan hatinya mempersatukan kedua penafsiran, yaitu penafsiran Jumbuh dengan penafsiran az-Zajjaj. Yaitu bahwa memang Rosulullah saw diutus menjadi Rahmat bagi seluruh alam, bukan Arab saja. Dan ini telah terdapat buktinya dari kala Rasul sendiri masih hidup, dengan adanya tiga orang yang bukan Arab, yang menunjukkan corak warna bangsa pada masa itu, yaitu Bilal al-Habsyi yang berkulit hitam, Shuhaib ar-Rumi yang berkulit putih dan Salman al-Farisi (Iran) yang berkulit kuning.⁵⁷

Ketiga beliau ini mendapat tempat-tempat yang istimewa menurut bakat mereka masing-masing di kala Rosulullah hidup. Sebab itu termasuklah ketiga beliau di dalam lingkungan kamu yang terdapat dalam ayat ini, dengan pengakuan bahwa di waktu itu yang berbangsa Arablah yang terlebih banyak dan merekalah alas dasar pertama dan utama di dalam menyambut Islam. Dan berlakulah terus panggilan kamu ini kepada seluruh ummat Muhammad saw yang zaman kita sekarang ini, yang berbangsa Arab hanya seperlima saja dari seluruhnya.

Kemudian, datanglah ayat selanjutnya, sekarang Tuhan menolehkan kataNya kepada beliau sendiri. Di dalam bahasa Arab pertalian kata ini disebut *iltifaat*. Seakan-akan demikianlah arti dan tafsir kelengkapan ayat ini: “Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu dengan kebencianm yang manusia, dan sikap mereka yang tidak

⁵⁶ Ibnu Jarir Ath- Thabari. Tafsir Ath-Thabari (Jakarta: Pusaka Azzam, 2007)h,418-419

⁵⁷ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar (Surabaya: Pustaka Islam, 2017) h, 3181-3183.

membalas budi, tidaklah mempengaruhi jalan perjuanganmu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, orang menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku. Sebab bagiku Tuhan Allah itu sudah cukup tempat aku berlindung.⁵⁸ Walaupun ada manusia yang berpaling dari seruanmu, belas-kasihmu mereka sambut dengan kebencian, namun bagiku kasih sayang Tuhan kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia ini.

Sebab: *“Tidak ada Tuhan melainkan Dia.”* Aku tidak menyembah yang lain, melainkan menyembah Allah. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan hanyalah Ridha Allah. Akupun tidak takut kepada siapa, sebab tempat aku takut hanya Allah: *“KepadaNyalah aku bertawakkal.”* Menyerahkan diri. Disambut orang pesanku, adalah itu dengan kurnia Allah, maka akupun bersyukur. Ditolak orang dakwahku; akupun bersabar, sebab Tuhan mencobaiku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar, hanya Dia Allahku! *“Dan Dia adalah yang punya ‘Arsy yang Agung.”* (ujung ayat 129).⁵⁹

⁵⁸ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar (Surabaya: Pustaka Islam, 2017), h 3182-3183

⁵⁹ Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar (Surabaya: Pustaka Islam, 2017) h, 3185-3186

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-AMANAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Bab ketiga ini berisi gambaran tentang Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Jombang yang meliputi profil, sejarah berdirinya, susunan personalia kepengurusan dan kegiatan pondok pesantren, serta profil informan penelitian. Bab ini berkaitan dengan bab sebelumnya karena menjelaskan terkait gambaran umum lokasi penelitian.

A. Profil Pondok Pesantren Al-Amanah

1. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Al-Amanah

Pondok Pesantren Al-Amanah adalah salah satu diantara puluhan pondok pesantren dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang berlokasi di depan Madrasah Mu'alimin Mu'alimat dan di belakang Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah. Pondok yang mempunyai program kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan juga Tahfidzil Qur'an ini didirikan sejak tahun 1984 oleh Romo KH. M Djamaluddin Ahmad beserta istri beliau Ibu Nyai Hj. Huriyyah Fattah (almh). Tidak ada tendesi apapun dalam pendirian pondok ini, berdirinya pondok ini merupakan sebuah motivasi besar dan panggilan seorang yang berjiwa pendidik sejati untuk selalu menyampaikan ilmunya.

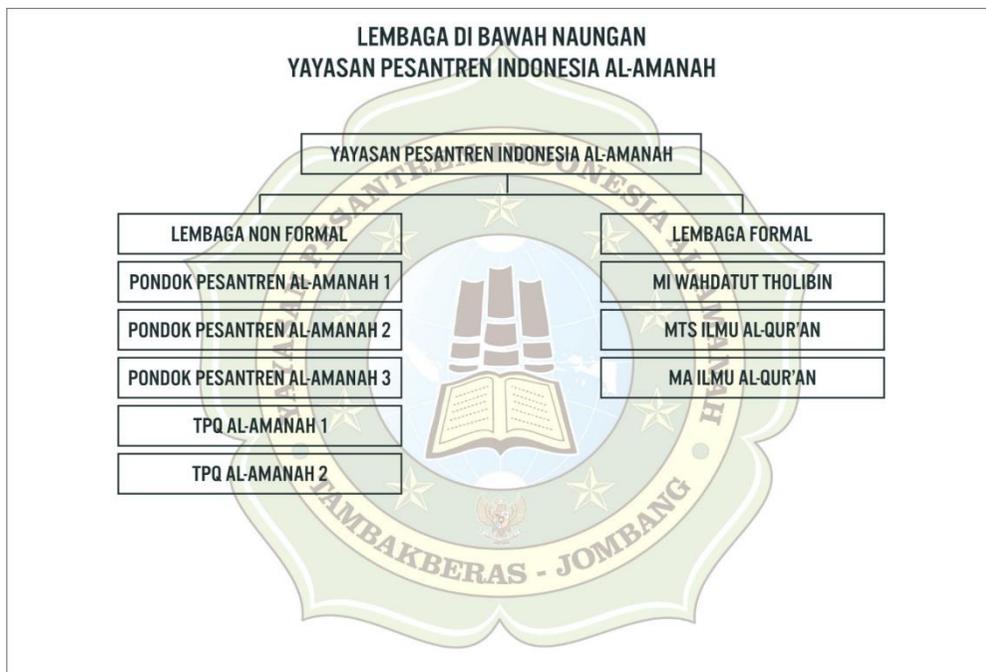
Pada awalnya bangunan untuk menampung santri hanya kamar ndalem, namun seiring dengan bertambahnya waktu Pondok Pesantren Al-Amanah mulai berkembang dari santri yang awalnya cukup ditempatkan di kamar ndalem menjadi tidak cukup menampung karna banyaknya santri dari berbagai penjuru daerah yang ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Amanah, oleh karena itu dibangunlah gedung untuk para santri di belakang ndalem beliau. Sebelah timur untuk santri putra, yang merupakan cikal bakal Al-Muhibbin dan disebelah baratnya untuk santri

putri, sedangkan tak jauh dari ndalem beliau telah berdiri Panti Asuhan Al-Fattah yang lebih dulu dibangun dari Pondok Pesantren Al- Amanah.

Sebelum Pondok Pesantren Al-Amanah berdiri sendiri, dulu kegiatan Pondok Al-Amanah masih diikutsertakan bersama Pondok Pesantren Al-Fathimiyyah, baik diniyyah, takroruddurus, perlombaan dan lain sebagainya. Pada tahun 2000, Pondok Pesantren Al- Amanah mulai diasuh oleh putri beliau yakni, Ibu Nyai HJ. Bashirotul Hidayah, M.Pd.I beserta sang suami, Abah DR. KH. Abdul Kholiq Hasan, M.H.I.

Dalam kepengasuhan beliau Pondok Pesantren Al-Amanah mulai banyak perubahan, baik dari segi fasilitas pendidikan maupun manajemen pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Al-Amanah berpedoman *Tafaqquhfiddin*, dengan mendalami ilmu-ilmu ulama *salafussholih*, melalui Pengajian Wethon, Madrasah Diniyah dan juga mendalami Al-Qur'an dalam program Madrasatul Qur'an serta Jam'iyah Tahfidzil Qur'an, dengan harapan semoga para santri betul-betul bisa memahami ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik dan juga memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Kemudian beliau juga mendirikan Yayasan Pesantren Indonesia Al Amanah yang menaungi lembaga formal dan non formal, berikut perinciannya:



Sumber: dokumen pondok pesantren tahun 2023

2. Visi, Misi dan Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

a. Visi Pondok Pesantren

“Terbentuknya generasi penerus yang berilmu, beramal sholih dengan ikhlas, serta mandiri dan berdedikasi.”

b. Misi Pondok Pesantren

“Menanamkan nilai-nilai ajaran *salafussholih* dan mengembangkan konsep-konsep ajaran ulama *kholaf*.”

c. Tujuan Pondok Pesantren

“Mencetak santri yang mampu memadukan dua konsep dasar Ulil Albab, yaitu berdzikir dan berpikir yang sangat didambakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat”

3. Letak Pondok Pesantren

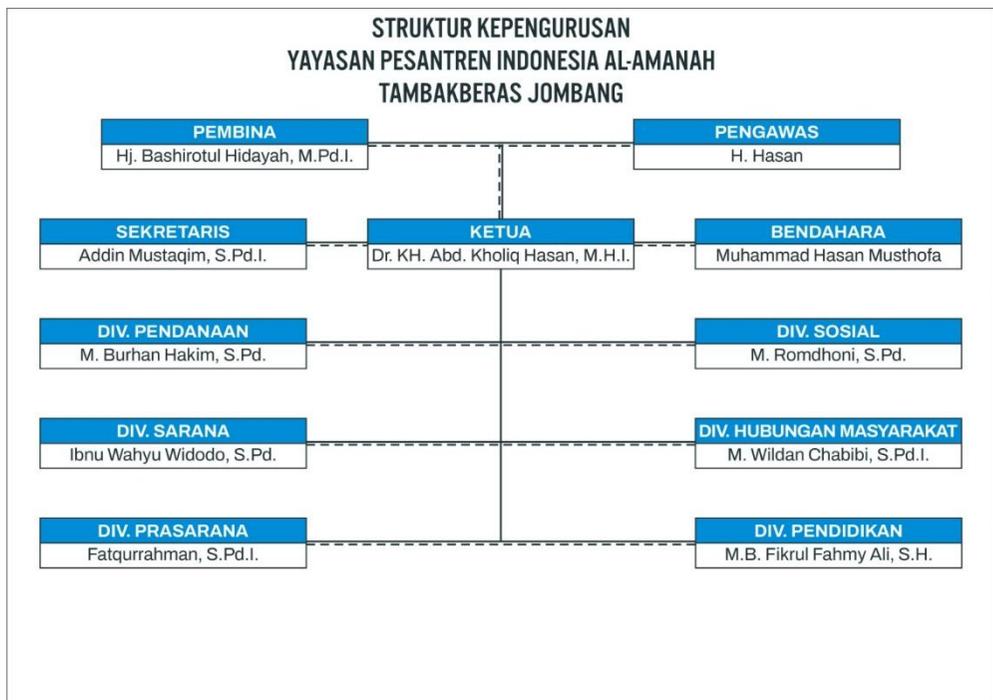
Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum terletak di Jalan KH. Abd. Wahab Hasbulloh Gang Pondok, Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kabupaten Jombang, Berjarak 4 KM Dari Pusat Kota Kabupaten Jombang. Letak Koordinat Bujur Yakni 112,228817o Dan Koordinat Lintang -7,529638o.

Desa Tambakrejo berbatasan dengan batas administratif wilayah-wilayah berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tembelang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dapur Kejambon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambong Dukuh dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ploso Geneng.

4. Struktur Kepengurusan

Struktur organisasi dalam lembaga ini adalah ketua yayasan, berikut strukturalnya:

Tabel 3.2 Struktur Lembaga Yayasan Al-Amanah



Sementara dalam kepesanteranan terdiri dari struktur kepengurusan yang terdapat beberapa tingkatan mulai dari pengasuh pondok pesantren, selaku pemegang kekuasaan tertinggi yaitu K.H. Abdul Kholiq Hasan dan Ibunyai Hj. Bashirotul Hidayah. Tingkatan di bawahnya ada ustadz/ustadzah dan lurah pondok, sekretaris, bendahara, dan pengurus bidang diantaranya seperti keamanan, kebersihan, kesehatan, pendidikan, Jama'ah dan pengajian wethon. Seluruh pengurus memiliki tanggung jawab penuh untuk menertibkan santri dipondok pesantren. Adapun anggota pengurus tersebut diambil dari sebagian santri itu sendiri, terutama santri yang sudah lama dan dianggap mampu memberikan contoh yang baik. Kepengurusan yang paling bawah dari struktur kepengurusan tersebut adalah santri putra dan santri putri. Berikut skema struktur organisasi kepengurusan PP Al-Amanah:

Tabel 3.3 Struktur Kepengurusan



Sumber: dokumen pondok pesantren tahun 2023

5. Tata Laksana Kerja BP. PP. Al Amanah

Tugas dan Etika Kerja Badan Pengurus Al Amanah. Masing-masing badan pengurus PP. Al-Amanah memiliki tugas yang terlampir dalam dokumen Tata Laksana Kerja dan Etika (*Job Description*), yang mana ada dua bagian tugas yang meliputi tugas pengurus secara umum yakni Mendukung semua kegiatan pondok, menstabilkan sikap religiusitas dalam setiap tingkah laku, menjadi teladan dalam berpakaian, berbicara, dan berperilaku. Dan tugas khusus masing-masing divisi, berikut penjabaran tugas masing-masing jabatan :

- Ketua Umum dengan tugas Pemegang dan pengendali organisasi yang bertanggungjawab dalam perancangan, pengaturan dan semua yang direncanakan. Dan bertanggung jawab atas seluruh kinerja departemen. Membawahi Dept. JTQ & MQ
- Ketua I dengan tugas Membantu ketua umum dalam merealisasikan program kerjanya dengan membawahi Dept. MD & Takroruddurus
- Ketua II dengan tugas Membantu ketua umum dalam merealisasikan program kerjanya dengan membawahi Dept. Pengajian Wethon dan Jama'ah
- Sekretaris Umum dengan tugas Administrator, konseptor, aspirator, dan notulen dan membantu ketua umum dengan membawahi Dept. Kebersihan & Kesehatan
- Sekretaris I Membantu sekretaris umum, konseptor, aspirator dan editor dakwah digital harian, serta membantu ketua umum dengan membawahi dept. PMB (Tabligh, JQS dan Orseni)
- Sekretaris II Pemegang teknisi dan publikasi dakwah digital harian dan dokumentasi kegiatan santri serta bertanggungjawab penuh dalam membawahi kinerja tim Multimedia (IT)

- Bendahara Umum Bertanggung jawab atas seluruh keuangan meliputi uang makan, syahriyah, dan tabungan wajib, mengontrol santri yang berkhidmat beserta tugas-tugasnya dengan membawahi Dept. Keamanan
- Bendahara I Membantu bendahara umum dalam mengelola keuangan departement, mobil dan laundry dengan membawahi Dept. Logistik
- Bendahara II Membantu bendahara umum dalam mengelola keuangan baitul mal dan tabungan wisuda dengan membawahi Dept. Rumah Tangga
- JTQ Menyelenggarakan, meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan potensi santri dalam bidang Al-Qur an Program Bil Ghoib
- MQ Menyelenggarakan, meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan potensi santri dalam bidang Al-Qur an program Bin Nadzor terutama pencapaian standart program tahfidzul qur'an
- MD Menyelenggarakan, meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan Madrasah Diniyyah & Bahtsul Masail
- Takroruddurus Menyelenggarakan, meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan santri yang mendukung perkembangan keilmuan di Madrasah.
- Pengajian Wethon Menyelenggarakan, meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan santri yang berkaitan dengan sisi pengembangan keilmuan (pengajian Wethon)
- Keamanan & Ketertiban Menjaga stabilitas dan ketertiban santri dalam mentaati peraturan pondok, sebagai mediator baik sesama santri maupun orang lain

- Jamaah Menyelenggarakan, mengefektifkan serta meningkatkan kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan ubudiyah (Sholat Jama'ah, Huwal Habib, Istighotsah, Tahlil, ziarah kubur, dll)
- Kesehatan Menciptakan serta mengatur lingkungan yang sehat serta memantau, mengevaluasi, membantu pelayanan kesehatan santri serta memaksimalkan tindakan pencegahan penyakit
- Kebersihan Menciptakan serta mengatur lingkungan yang sehat
- Orseni Menggali minat dan bakat santri serta mengembangkan potensi santri dalam bidang olahraga dan seni (ex : keahlian memasak, bulu tangkis, kaligrafi, dll)
- Tabligh Menggali minat dan bakat santri serta mengembangkan potensi santri dalam bidang dakwah melalui kegiatan MC, khitobah dan humasy.
- JQS Menggali minat dan bakat santri serta mengembangkan potensi santri dalam bidang seni tarik suara, banjari dan Hadroh
- Logistik Melengkapi serta merawat semua sarana dan pra sarana mulai dari almari, setrika, rak sepatu, sanyo, lampu, dll.
- Bertanggungjawab atas penyediaan kebutuhan logistic santri (berbagi tugas dengan dept. rumah tangga), meliputi pengkoordiniran pengisian air galon & membagi jatah makan di dapur
- Rumah Tangga Bertanggungjawab penuh atas pelayanan tamu serta penyediaan tempat dan fasilitas untuk tamu, khususnya bagi tamu yang menginap dengan se-izin pengasuh.
- Tim Media / IT mendokumentasikan dan mempublikasikan setiap kegiatan dan acara Pondok Pesantren. Menjadi creator konten social media pondok pesantren, meliputi dakwah digital harian, flayer ucapan, video pengajian pengasuh, serta mengontrol akun media social pondok pesantren.

6. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amanah

Ada dua jenis kegiatan dipondok pesantren al amanah, yang pertama yakni kegiatan formal, yaitu kegiatan dalam bentuk pendidikan formal. Ada beberapa unit pendidikan formal didalam naungan pondok pesantren bahrul ulum, mulai dari Kelompok bermain sampai tingkat sekolah tinggi, di masing masing tingkatan unit pendidikan terdapat beberapa unit yang memiliki khas yang berbeda satu dengan yang lain, ada yang lebih mengutamakan kajian kitab kuning, hafalan al-Qur'an, teknik informatika dan lain sebagainya. Dengan demikian para pelajar bisa memilih sekolah sesuai dengan basicnya.

Sedangkan yang kedua adalah kegiatan non formal, yakni kegiatan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan. Ada beberapa kegiatan non formal di pondok pesantren al amanah, diantaranya yaitu :

- a. Jam'iyah Tahfidzul Qur'an, yakni kegiatan sebagai wadah bagi santri yang ingin menghafalkan al Qur'an 30 Juz
- b. Madrasatul Qur'an, yakni pendidikan al-Qur'an yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu naqish (pemula), Mutawasith (Tingkatan bagi yang sudah bisa membaca al-Qur'an namun masih kurang dalam teori dan praktik ilmu tajwid) dan Maqbul (Tingkatan bagi yang sudah baik dan benar dalam membaca al-Qur'an) yang selanjutnya bisa mulai mengikuti tes tahfidzil qur'an bagi yang menghendaki menghafal al qur'an.
- c. Madrasah Diniyyah, yakni pendidikan non formal yang mengajarkan ilmu agama khususnya materi fiqh dan penerapannya, nahwu, shorof dan cabang-cabangnya.
- d. Kajian Kitab Kuning (Pengajian Wethon), yakni kajian sorogan kitab klasik kepada pengasuh

- e. Takroruddurus, yakni wadah untuk para santri muthola'ah dan mengulang pelajaran yang telah di ajarkan di sekolah formal
- f. Majelis Burdah, Manaqib, Simtutduror, Barzanji, dan Maulid Ad Diba'i
- g. Muhadloroh, yakni wadah untuk latihan para santri dalam bidang public speaking
- h. Kursus, pelatihan karya ilmiah dan seminar, seperti pelatihan eco enzyme, kursus memasak dan seminar kesehatan
- i. Pengabdian masyarakat, meliputi pengajian rutin bersama masyarakat sekitar dan TPQ

Terdapat juga kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang diikuti oleh semua santri. Berikut penjabarannya:

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh seluruh santri PP. Al-Amanah setiap harinya kecuali pada hari libur. Hari libur formal di lingkungan pesantren al amanah tepat pada hari jum'at setiap minggunya. Jadi ketika hari jum'at kegiatan sekolah formal libur. Sedangkan untuk kegiatan yang bersifat pendidikan non formal seperti Madrasatul Qur'an *Bin Nadhor*. *Madrasah Diniyyah dst* libur dua kali dalam seminggu yakni pada hari selasa dan jum'at.

Tabel 3.4 Kegiatan Harian

Waktu	Nama Kegiatan
03.00 – 04.00 WIB	Sholat Malam
04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Sholat Shubuh
05.00 – 05.50 WIB	Madrasatul Qur'an <i>Bin Nadhor</i>
	Setoran Tambahan <i>Bil Hifdzi</i>
06.00 – 14.00 WIB	Sekolah Formal
12.00 – 12.30 WIB	Jamaah Sholat Dhuhur

12.30 – 15.00 WIB	Kegiatan Pribadi
15.00 -15.30 WIB	Jamaah Sholat Ashar
15.45 – 16.45 WIB	Pengajian Wethon Bersama Kyai/Bu Nyai
16.45 – 17.45 WIB	Kegiatan Pribadi Dan Persiapan Sholat Maghrib
17.45 – 18.15 WIB	Jamaah Sholat Maghrib
18.20 – 19.10 WIB	Madrasatul Qur'an Bin Nadhor
	Setoran <i>Muroja'ah</i>
19.10 – 19.40 WIB	Jama'ah Sholat Isya'
20.00 – 21.00 WIB	Madrasah Diniyyah
21.00 – 21.50 WIB	<i>Takroruddurus</i>
21.50 – 22.30 WIB	Kegiatan Pribadi
22.30 -03.00 WIB	Jam Wajib Istirahat

Sumber : dokumen pondok pesantren tahun 2023

b. Kegiatan Mingguan

Tabel 3.5 Kegiatan Mingguan

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	Ba'da isya'	Pembacaan Huwal Habib
		Pembacaan Maulid Ad-Diba'
	20.30	Pengajian Al-Hikam
Kamis	Ba'da Maghrib	Pembacaan Tahlil
	Ba'da Isya'	Pembacaan qosidah Munfarijah/qosidah burdah/manaqib
Jum'at	08.00	Kegiatan Ekstrakurikuler
		Penayangan film
	Pagi	Senam

Sumber : dokumen pondok pesantren tahun 2023

c. Kegiatan Bulanan

Tabel 3.6 Kegiatan Bulanan

Kegiatan	Keterangan
Pengajian Rutin Al Hikam (Pengasuh bersama Walisantri dan Seluruh Santri)	1 bulan sekali
Praktikum kitab	6 bulan sekali
Muhadloroh	2 bulan sekali
Praktik ubudiyah	3 bulan sekali
Bahstul masa'il	3 bulan sekali
Tes masuk tahfidz	3 bulan sekali
Ujian kenaikan tingkat madrasatul qur'an bin-Nadzor	3 bulan sekali
Ujian madrasah diniyah	6 bulan sekali
Ujian tahfidzil qur'an per 5 juz	6 bulan sekali
Lailatus Sholawat (Pembacaan Maulid Simtut Durror/ Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani)	6 bulan sekali

Sumber : dokumen pondok pesantren tahun 2023

d. Kegiatan Tahunan

Tabel 3.7 Kegiatan Tahunan

Kegiatan	Keterangan
Wisuda Al Qur'an (Hifdzil Qur'an, Bin Nadzor, Hifdzi Juz Amma)	Diadakan setiap bulan Desember tiap tahunnya
Maulid Nabi Muhammad SAW	Dilaksanakan pada bulan Robiul Awal

Nuzulul Qur'an	Di laksanakan pada bulan Ramadhan
Shodaqoh 10 Muharrom	Di laksanakan pada bulan Muharrom
Rojabiyah	Di laksanakan pada bulan Rojab
Upacara Hari Santri Nasional dan rangkaiannya	Dilaksanakan pada bulan Oktober
Upacara HUT RI dan rangkaiannya	Di laksanakan pada bulan Agustus

Sumber : dokumen pondok pesantren tahun 2023

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN WIRID *LAQAD-JĀ'AKUM*

DI PONDOK PESANTREN AL-AMANA

Pada bab ini menjelaskan tentang praktik pelaksanaan wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah yang meliputi latar belakang dan tujuan pembacaan *Laqad-jā'akum*, deskripsi praktik pembacaan wirid *Laqad-jā'akum*, pemahaman santri terhadap praktik pembacaan wirid *Laqad-jā'akum*, dan pengaruh wirid *Laqad-jā'akum* terhadap santri yang mengamalkan. Dalam bab ini memuat penjelasan yang akan menjawab pertanyaan dalam masalah penelitian, atau hasil penelitian sesuai dengan bab selanjutnya.

A. Praktik Pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum*

Menurut orang beriman, hidup adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan membaca firman Allah, termasuk membaca ayat QS At-Taubah ayat 128-129. Ibadah yang dilakukan secara rutin atau terus menerus dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan sebuah tradisi. Seseorang yang berdoa itu memiliki adab dan etika yang harus diperhatikan dan dilaksanakan seperti mencari waktu-waktu utama yaitu: setelah menjawab adzan, setelah shalat, tengah malam, waktu sahur, 129 sebagai berikut: etika berpuasa, waktu kosong dan lapang.¹

Untuk mengetahui praktik *living qur'an* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum*. Prosesi yang dilakukan dalam pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum* adalah kedua

¹ Muhammad Husein Basofi, "Hakikat Doa", PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah 2, no. 1 (2017): 1–22.

ayat Qs. At-Taubah ayat 128-129 dibaca tiga kali dalam setiap hari, yaitu setelah selesai sholat berjamaah yang dilaksanakan oleh santri dan dipimpin langsung oleh KH. Abdul Kholiq Hasan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Putra dan Ibunyai Hj. Bashirotul Hidayah selaku pengasuh pondok pesantren Al-Amanah putri. Adapun praktik pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan Pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah dalam pelaksanaan kegiatan tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* adalah:
 - a. Seluruh keluarga pondok melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Al-Amanah. Sebagaimana kewajiban setiap umat Islam untuk menunaikan shalat, maka shalat lima waktu di pondok pesantren wajib ditaati oleh seluruh penghuni pondok pesantren.
 - b. Jama'ah dihimbau tidak meninggalkan tempat setelah melaksanakan sholat. Sebab setelah pelaksanaan sholat akan dilaksanakan wirid dan doa bersama.
 - c. Santri wajib mengikuti wirid bersama setelah sholat berjamaah. Karena wirid bersama yang dilakukan setelah sholat berjamaah merupakan salah satu hal tradisi yang dilakukan di dalam pondok Pondok Pesantren Al-Amanah. Salah satu tradisi dalam rangkaian wirid dan doa tersebut adalah membaca QS At-Taubah ayat 128-129 atau yang lebih dikenal dengan wirid *Laqad-jā'akum*.

2. Prosesi Pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum*.

Adapun beberapa tahapan pelaksanaan tradisi pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum* adalah sebagai berikut:

- a. Jama'ah melaksanakan wirid, salah satu diantaranya dengan membaca QS. At-Taubah ayat 128-129 yang lebih dikenal dengan sebutan Wirid *Laqad-jā'akum*.

- b. Bacaan QS At-Taubah ayat 128-129 dibaca sebanyak tujuh kali setiap bakda sholat maktubah. Kegiatan tersebut rutin dan selalu dilakukan setiap hari.
- c. Pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum* dilaksanakan kurang lebih lima hingga sepuluh menit.

3. Pasca Pelaksanaan

Setelah selesai dalam pelaksanaan tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* jama'ah dianjurkan melakukan *mushafahah* (salam-salaman) yang secara harfiah berarti bertemunya sisi atau muka telapak tangan dengan posisi wajah silih berhadapan. Dalam penafsiran definisi yang disampaikan oleh Imam Nawawi adalah “membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan (orang) lain, dengan tujuan memperkokoh kasih sayang”.²

B. Sejarah Pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum* Di Pondok Pesantren Al-Amanah

Praktik pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah sudah berlangsung sejak tahun 1980. Pembacaan ini dilaksanakan setiap bakda sholat maktubah, dibaca pada masing-masing kesempatan sebanyak tiga kali. Ibunyai Hj. Bashirotul Hidayah sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Amanah mendapatkan amalan ini sebagai ijazah dari Abahnya yang bernama Romo KH. Djamaluddin Ahmad. Sementara Romoyai Djamel sendiri mendapatkan ijazah amalan ini dari dua jalur, yang pertama dari mursyid thoriqohnya yakni KH. Abdul Djalil bin Mustaqim pesulukan Thoriqoh Agung PETA Tulungagung Jawa Timur pada tahun 1980 M. Jalur kedua Romoyai Djamel mendapatkan ijazah wirid *Laqad-jā'akum* ini dari

² Acep Dani Ramdani. “Signifikasi Jabat Tangan Perspektif Agama Dan Sosial (Studi Analisis Perspektif Agama Teori Yusuf Al-Qurdhawi Dan Perspektif Sosialteori Petter L.Berger)”. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

gurunya KH. Abdul Wahab Hasbullloh pada tahun 1980 M. Dengan kata lain, amalan ini merupakan tradisi turun temurun dari keluarga Ibu Nyai Bashiroatul Hidayah yang di dapatkan dari ayahnya yang mendapatkannya dari guru thoriqohnya.

Latar belakang tradisi wirid ini hanyalah sebagian dari alasan dibacakannya *Laqad-jā'akum* di pondok Pesantren Al-Amanah. Diantara lainnya juga seperti yang sudah didawuhkan bunyai ketika di wawancara:

Adapun di antara tujuan yang melatar belakangi diadakannya pembacaan wirid Laqad-jā'akum setiap selesai sholat maktubah adalah ya sebagai pondasi dalam perjuangan. Ibarat bangunan yang butuh pondasi, wirid Laqad-jā'akum adalah pondasinya berjuang. Berjuang dalam belajar ataupun mengajar. Baik di lini dakwah maupun untuk berjuang pribadi dalam mencari ilmu dan mengabdikan pada agama dan negeri. Juga agar santri terbiasa berzikir dengan bacaan Al-Qur'an sekaligus memperoleh faedahnya, yakni salah satunya, terjaga dari marabahaya dan ittiba' pada rosul, juga menimbulkan perasaan tenang dan tentram yang didapatkan dari sikap pasrah dan tawakal”³

C. Pemahaman Pengasuh dan Pengurus Terhadap Praktik Pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah

Dzikir dapat berguna dalam mengendalikan perilaku. Pengaruh pelaksanaan dzikir diperoleh dari praktik pembacaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Afif Ansori dalam bukunya *Dzikir dan Ketenangan Pikiran* mengungkapkan bahwa terkadang seseorang yang lengah dan lupa akan Tuhannya bisa saja berbuat maksiat tanpa disadarinya. Dan ketika dia kembali mengingat Tuhannya, kesadaran dirinya sebagai hamba Allah kembali. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa dzikir berperan penting dalam pembentukan perilaku, terutama di masa perkembangan

³ Wawancara dengan ibu pengasuh. Jombang, 22 juli 2023, pukul 20.25 WIB di Ndalem Pengasuh

seperti yang dialami oleh para santri di pondok pesantren. Atas dasar pertimbangan seperti ini pulalah maka tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah seperti diungkapkan oleh pengasuhnya Ibu Hj. Bashirotul Hidayah, M. Pdi bahwa pembacaan ayat ini dimaksudkan untuk pondasi berjuang dan pembiasaan diri berdzikir dengan sesuatu yang mudah dari Al-Qur'an.⁴

Dari hasil penelitian penulis menemukan beberapa jawaban tentang tujuan membaca wirid *Laqad-jā'akum* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah. Terdapat beberapa respon dari pengasuh, pengurus dan beberapa santri yaitu adalah sebagai berikut:

K.H. Abdul Kholiq Hasan selaku pengasuh mengajak kita agar selalu *Taqorrub Ilallah*. Dengan mengingat, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. K.H. Abdul Kholiq dikenal sebagai kyai yang bermasyarakat. Beliau gemar mengadakan kegiatan pengajian. Selain itu beliau juga kerap mengadakan sima'an Al-Qur'an, santunan dan lain-lain. Biasanya beliau selalu menyampaikan nasihat kepada santri pada waktu ngaji weton. Beliau menyampaikan keutamaan dalam mengamalkan segala sesuatu yang telah diberikan kepada santrinya. Salah satunya dalam kegiatan tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* yang dilakukan setiap hari. Amalan tersebut akan sangat bermanfaat jika benar benar dilakukan terutama untuk diri sendiri karena keberkahan dari kyai yang akan mendapatkan ridho Allah.

Pondok Pesantren Al-Amanah merupakan pondok pesantren yang mayoritas santri dari kalangan siswa dan mahasiswa. Adanya banyak kegiatan menjadi suatu aktivitas kebiasaan seorang santri. Selain berpendidikan tinggi para siswa dan mahasiswa yang nyantri juga harus memiliki kelebihan tersendiri. Seperti halnya yang disampaikan oleh K.H.

⁴ Wawancara dengan ibu pengasuh pada Selasa 22 Juli 2023, pukul 20.25 WIB di Ndalem Pengasuh

Abdul Kholiq Hasan bahwasanya siswa dan mahasiswa yang nyantri harus memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan yang tidak nyantri. Salah satunya yaitu harus memiliki pegangan ketika hendak bepergian. Pegangan disini bukan berbentuk uang dan barang, melainkan sebuah amalan. Salah satunya di Pondok Pesantren Al-Amanah ketika selesai salat fardlu selalu mengamalkan berbagai macam wirid diantaranya wirid *Laqad-jā'akum* . Berdasarkan yang didawukan K.H. Abdul Kholiq Hasan.

Tujuan dalam pembacaan wirid Laqad-jā'akum khususnya bagi santri adalah sebagai pondasi dalam berjuang mencari ilmu, juga sebagai bentuk ittiba' meneladani sifat yang ada pada rosul, dan sebagai bentuk perlindungan dan penjagaan diri dari musibah terutama ketika dalam perjalanan kemanapun. Selain dari pada itu pembacaan wirid Laqad-jā'akum sebagai pegangan bagi santri. Yang dimaksud pegangan disini adalah ketika seorang santri diberi amalan dari seorang kyai maka diharapkan dengan sebaik mungkin para santri untuk mengamalkan⁵

K.H. Abdul Kholiq memberi nasihat di semua tempat bukan hanya di pondok pesantren. Nasihat yang diberikan tidak hanya disampaikan pada waktu mengaji, akan tetapi juga diluar mengaji dan setiap waktu jika bertemu dengan santrinya. Dalam nasihat yang disampaikannya beliau menceritakan pengalaman dari perjalanan guru-gurunya ketika masih muda, kisah-kisah ulama' terdahulu dan lainnya. K.H. Abdul Kholiq sangat sabar dalam mendidik dan mengarahkan santrinya agar menjadi lebih baik. Beliau mendidik santri agar berbeda dengan yang tidak nyantri dengan memiliki ciri khas tersendiri karena berbagai ilmu yang telah disampaikan dan diterima di pondok pesantren. Seperti halnya yang disampaikan kyai sebagai berikut:

Pembacaan ayat ini sangat dianjurkan kepada santri Al-Amanah. Tujuannya yaitu agar santri memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan yang tidak nyantri. Santri dengan amalan yang

⁵ Wawancara dengan K.H Abdul Kholiq Hasan. Jombang, 21 juli 2023, pukul 10.15 WIB di Ndalem Pengasuh

*sudah diberikan dari mbah yai itu diharapkan melanggengkan amalannya kapan saja dan dimana saja. Sehingga dengan mengamalkan amalan tersebut tujuan yang paling utama adalah agar santri selalu mengingat Allah”.*⁶

Dari hasil penelitian penulis juga menemukan beberapa respon dari tujuan pembacaan wirid *Laqad-jā’akum* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah. Terdapat beberapa respon dari pengasuh, pengurus dan beberapa santri yaitu adalah sebagai berikut:

Ustadz Addin Mustaqim berasal dari Jombang sebagai salah satu santri yang sudah lama mondok di Pondok Pesantren Al-Amanah yang sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak dari pelajaran yang disampaikan oleh abah yai. Berbagai amalan yang sudah diberikan menjadi manfaat bagi dirinya, salah satunya tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā’akum* yang selalu diamalkan ba’da shalat. Karena dia meyakini jika sudah abah yai yang mengatakan pasti tujuannya baik bagi yang mendengarkan terkhusus untuk santri Al-Amanah. Ustadz Addin menuturkan bahwasannya:

*Terdapat tujuan tertentu yang pertama ya nderek dawuh abah, yang kedua sebagai jimat, seperti yang dikatakan abah bahwasanya membaca pagi akan selamat sampai sore dan jika dibaca pada waktu sore maka akan selamat sampai pagi. Dengan berbagai kegiatan yang tidak bisa kita lepas alangkah baiknya jika kita melakukan suatu kegiatan dengan lantaran membaca QS At-Taubah ayat 128-129 tersebut dari kitab Khazīnatul Asrār yaitu, “Jika dibaca pagi tidak akan mati sampai sore, dan jika dibaca sore tidak akan mati sampai esok pagi, bisa menjauhkan diri dari beberapa musibah, bisa menghindari dari kebakaran rumah, bisa menghindari dari gangguan batiniyah dhohir atau batin seperti santet, guna-guna dan lainnya, kemudian menjadikan ketenangan hidup.”*⁷

Berbagai upaya yang diusahakan oleh K.H Abdul Kholiq untuk melakukan kebaikan secara istiqomah. Hal ini disebabkan karena beliau adalah pengasuh dan pemimpin di pesantren ini. Sedangkan ustadz,

⁶ Wawancara dengan K.H Abdul Kholiq Hasan pada senin 221 juli 2023, pukul 10.15 WIB di Ndalem Pengasuh

⁷ Wawancara dengan ustadz Addin Mustaqim pada Sabtu 19 Agustus 2023 via whatsapp pada pukul 19.30 WIB

pengurus pondok, dan santri hanya dapat melakukan suatu tindakan setelah kyai dawuh atau memberikan restu. Hal ini telah diterima dan dijadikan pembelajaran bagi santri sebagai bentuk rasa hormat seorang santri terhadap gurunya. Dengan mengikuti dawuh kyai salah satunya pembacaan wirid setelah salat fardlu adalah sebagian bentuk menghormati guru. Seperti halnya yang di tuturkan oleh Ustadzah Zahrotul Ilmiyah mengenai tujuan dari pembacaan amalan tersebut yaitu:

*Tujuannya sebagai salah satu bentuk ta'dhim atau hormat kita sebagai santri untuk selalu mengikuti ajaran dari Abah yai, karena insyaallah apapun yang diberikan oleh mbah yai kepada santrinya itu pasti terdapat barokah yang luar biasa.*⁸

Pentingnya istiqomah dalam mengamalkan dzikir dan tercapainya karamah diungkapkan dalam pandangan ustadz Fikrul Fahmi Ali. Ia menegaskan bahwa dzikir perlu dilakukan secara rutin setiap hari, karena istiqomah baginya lebih baik dari seribu kemuliaan, sebagaimana yang dinyatakan dalam kata-kata bijak, “*al-istiqamatu khairun min alfi karamah*”. Berikut hasil wawancara penulis dengan ustadz Fikri:

"Salah satu tujuan dari praktik pembacaan dua ayat ini salah satunya untuk membiasakan kita melakukan amalan tersebut, karena dalam hidup kita harus mempunyai amalan yang menjadi benteng diri kita sendiri, apalagi kita seorang muslim, kita diajarkan untuk melakukan sesuatu yang harus kita lakukan setiap harinya, dengan istikamah, dengan ikhlas, salah satunya dengan dua ayat ini yang kita biasakan baca di asrama. Karena ketika kita terbiasa baca di asrama, insya Allah nanti di rumah, kita juga terbiasa sampai kita lulus pun, sampai kita kuliah, sampai kita nanti tua itu terbiasa membaca dua ayat tersebut. Karena apa? Karena istiqomah itu lebih baik dari seribu kemuliaan. Mungkin dua ayat tersebut memang pendek, tapi ketika kita lakukan setiap hari, kita lakukan secara istikamah, itu bahkan lebih baik daripada banyak tapi tanpa istiqamah."

Dari berbagai amalan yang dijadikan sebagai tradisi tentunya memiliki tujuan tertentu. Berbagai tujuan yang diharapkan dari tradisi pembacaan

⁸ Wawancara dengan ustadzah Zahrotul Ilmiyah pada Sabtu 19 Agustus 2023 via whatsapp pada pukul 20.30 WIB

ini sangat beragam. Tujuan wirid *Laqad-jā'akum* dari K.H. Abdul Kholiq sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah adalah sebagai pondasi perjuangan, penenang hati dan juga sebagai perlindungan diri oleh Allah agar selalu dijaga dari berbagai macam marabahaya. Selain itu juga tujuan dari tradisi ini adalah sebagai ciri khas santri agar berbeda dengan yang tidak mondok dengan memiliki pegangan atau amalan tersendiri. Karena mayoritas santri di Pondok Pesantren Al-Amanah adalah siswa dan mahasiswa yang tidak sehari penuh berada di pondok, tujuan terpenting adalah agar santri lebih berhati-hati dan selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun.

Sebagaimana dijelaskan dalam pemahaman Asatidz dan para pengurus pondok pesantren di atas, di mana dibacakan secara rutin pagi dan sore sebagai dzikir yang mewakili amalan utama, maka kedudukan ayat ini di mata para pengajar di Pondok Pesantren Al-Amanah juga sejalan dengan isi kandungan kedua ayat tersebut. Ustadz Ainul Fikri menyebut pentingnya ayat 128-129 dari Surah At-Taubah ini karena isi kandungannya berkenaan dengan status kemuliaan derajat Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang diutus kepada kaumnya sendiri, yaitu kaum Quraisy, di mana Nabi merupakan pribadi yang paling taat di antara sesama kaumnya. Berikut petikan hasil wawancara dengan ustadz Ainul Fikri:

*"Kandungan dua ayat terakhir Surah At-Taubah yang saya tahu, itu di kitab tafsir al-Qurthubi, para mufassirin lebih menjelaskan ke ayat min anfusikum, yang mana 'min anfusikum ini artinya seperti ini. didapatkan berbeda-beda sesuai dengan kondisi pembacaannya.'"*⁹

D. Pengaruh Wirid *Laqad-jā'akum* Bagi Santri

⁹ Wawancara dengan ustadzah Ainul Fikri Mahmudi pada Sabtu 19 Agustus 2023 via whatsapp pada pukul 20.30 WIB

Tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* yang ada di Pondok Pesantren Al-Amanah adalah bentuk dari rasa cinta umat Islam terhadap Al-Qur'an. Teori pemaknaan menunjukkan klasifikasi yang dirasakan santri saat mengamalkan wirid tersebut dipaparkan beberapa respon sebagai data. Manfaat yang dirasakan santri sebagai berikut.

1. Mengingat Allah

Salah satu Manfaat yang dirasakan santri ketika membaca wirid ini adalah sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Hal ini diungkapkan oleh Dana Rahmataka saat Penulis mewawancarainya. Berikut ungkapannya:

“Manfaat dari pembacaan wirid laqodja'akum yakni melatih diri untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah.”¹⁰

Selain itu Alya Mahrusah juga mengungkapkan manfaat yang dirasakan kurang lebih sama:

“Manfaatnya adalah belajar untuk terbiasa berdzikir dan dzikir ini adalah salah satu yang di ajurkan oleh para ulama, lalu tujuan lainnya adalah untuk selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun berada”¹¹

Hal ini selaras dengan tujuan utama wirid sebagaimana yang telah di paparkan penulis pada bab sebelumnya.

2. Penenang Hati

Ketenangan hati adalah impian dari semua manusia, dengan tenangnya hati maka aktifitas dan problem apapun di dalam hidup yang sedang jalani akan terasa mudah. Inilah salah satu tujuan utamanya kita sebagai seorang muslim sangat diperintahkan untuk selalu ingat

¹⁰ Wawancara dengan Dana Rahmataka pada Senin 28 Agustus 2023 pada pukul 16.30 WIB

¹¹ Wawancara dengan Alya Mahrusah pada Senin 28 Agustus 2023 pada pukul 16.30 WIB

(dzikir) kepada-Nya. Hal ini juga diungkapkan oleh Zidni Alfani, berikut ungkapannya saat di wawancara oleh penulis:

*“Biasanya saya juga baca ketika akan menghadapi sesuatu yang membuat nervous/ dredek, dan benar-benar terbukti ketika baca wirid laqodja’akum terasa lebih tenang”.*¹²

Sudah hal yang wajar dan masuk akal ketika orang yang mengistiqomahkan wirid bisa mendapatkan ketenangan hati. Sesuai janji Allah Swt. yang tertulis dalam Al-Qur’an surat Arra’du ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” QS. Ar Rad [13]:28).

3. Penjagaan Diri

Adapun manfaat dari pembacaan wirid ini bagi santri adalah untuk melindungi diri dari gangguan sihir dan setan, terbukti kejadian kesurupan ataupun hal-hal yang sifatnya ghaib dan buruk di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Jombang amat jarang terjadi. Manfaat dari kegiatan wirid di setiap bakda sholat maktubah di dirasakan Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Jombang oleh santri dengan beberapa ungkapan yang sedikit beragam. Nafisah Nuri Fuadiyatin dan Izzatur Rohmah sepakat ketika diwawancara menyatakan bahwa mereka merasa aman dari gangguan setelah secara rutin membaca ayat-ayat ini. Nafisah Nuri Fuadiyatin ketika diwawancara menjawab:

*“Manfaat dari melanggengkan amalan ini adalah untuk membentengi/ perisai diri dari segala macam mara bahaya”*¹³

¹² Wawancara dengan Zidni Alfani pada Senin 28 Agustus 2023 pada pukul 16.30 WIB

¹³ Wawancara dengan Nafisa Nuri Fuadiyatin pada Senin 28 Agustus 2023 pada pukul 16.30 WIB

Sedangkan Izzatur Rohmah memberikan jawaban dengan redaksi yang sedikit berbeda:

"Kalau saya pribadi, saya menjadi merasa lebih aman dan terjaga dari keinginan-keinginan yang melanggar syari'at"

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nafisah Nuri Fuadiyatin dan Izzatur Rohmah keduanya merasa aman dan Terjaga dari marabahaya. Hal ini selaras dengan tujuan wirid ini di ijazahkan oleh Mursyid kepada Romo KH. Muhammad Djamaluddin Ahmad.

4. Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Dampak Upaya Pembinaan Akhlak Santri di Pondok ialah dapat menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa santri sehingga membiasakan santri berhati-hati dalam bertingkah laku dan berkomunikasi, menambah kedisiplinan santri dalam menjalankan aktifitas pondok pesantren, santri juga lebih semangat dan bergairah serta patuh dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.¹⁴ Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan untuk hidup berdisiplin dapat dilaksanakan secara terprogram. Dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri, pembiasaan santri akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari pengurus, ataupun bagian Departemen Jama'ah. Oleh karena itu pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Amanah tidak akan terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disitu ada keteladanan.

Hal ini diungkap oleh Wilda Kamelia, berikut ungkapannya:

"Di Pondok Al-Amanah ini pengurus tidak pernah memakai kekerasan dalam menertibkan santri, karna zaman ini bukan seperti zaman dahulu. Tapi alhamdulillah santri-santri yang sudah menetap

¹⁴ Ahsanul Husna, "Akhlak Santri Di Era Globalisasi", Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2021), 61.

beberapa bulan di pondok dan sudah mengamalkan wirid itu dengan sendirinya memiliki kesadaran yang sangat tinggi akan kedisiplinan dan ketertiban, berbeda dengan santri yang belum mengamalkan wirid tersebut, Wallahu a'lam"¹⁵

Tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah menjadi sebuah kebiasaan yang wajib diikuti oleh seluruh keluarga pondok. Karena sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren harus mewajibkan seluruh santri melaksanakan shalat berjamaah. Selain aturan dari pondok pesantren shalat berjamaah lebih utama daripada sholat yang dilaksanakan sendiri. Kebiasaan atau tradisi berjamaah tersebut akan tertanam kepada santri disetiap harinya. Salah satu hal yang menjadi makna tradisi ini adalah menumbuhkan kedisiplinan dalam diri santri. Dengan membiasakan diri dengan mengikuti tradisi maka santri akan menjadi disiplin dalam pelaksanaan. Santri akan terbiasa untuk melakukan setiap hari setelah shalat *fardlu*, dengan begitu kedisiplinan tumbuh dalam diri santri dengan sendirinya.

5. Wujud *Ta'dzim* Murid Pada Gurunya

Keta'dziman santri di pondok pesantren merupakan suatu kepatuhan yang di dalamnya terdapat kepatuhan dan pengagungan kepada pengasuhnya. Kemudian *ta'dzim* yang dilakukan oleh santri dilandaskan atas keyakinan mendapat keberkahan ilmu dan keberhasilan dalam belajar.¹⁶ Kepatuhan yang tertanam dalam santri melekat erat dalam diri santri. Semua hal yang disampaikan oleh pengasuh dan pengurus pondok menjadikan panutan kepada santri untuk ditiru. Seluruh santri melaksakan tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren berdasarkan dawuh dari pengasuh. *Ta'dzim* merupakan suatu perilaku yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren tradisional atau *salafy*. *Keta'dziman* dan kepatuhan

¹⁵ Wawancara dengan Wilda Kamelia. Jombang 26 Juli 2023

¹⁶ A Fitriani, "Penanaman Sikap *Ta'dzim* Dalam Membentuk Kepatuhan Santri", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019, 13.

para santri dalam menerima kepemimpinan kyai karena percaya akan berkah yang dalam masyarakat Jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang yang *'alim* dan Wali.

Kepatuhan, ketaatan, rasa hormat tidak hanya ditunjukkan santri ketika berhadapan langsung dengan kyainya, namun juga saat sedang tidak bersama dengan kyainya. Bahkan membicarakan kyainya dan memanggil langsung dengan namanya secara langsung pun merupakan suatu hal yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak boleh dilakukan oleh para santri. Seorang pencari ilmu hendaknya memuliakan orang yang mengajarkan ilmu kepadanya untuk mendapatkan barokah dan ridho dari sang guru. Kepercayaan akan barokah ini jika dicermati lebih dekat akan berdampak pada semua bidang kehidupan. Segala sesuatu yang diperintahkan oleh pengasuh baik itu perilaku, ibadah, dan tradisi yang dilakukan oleh santri. Tradisi yang dilakukan setiap hari oleh santri merupakan wujud kepatuhan terhadap pengasuh. Hal ini menjadi makna penting bahwa santri selalu mematuhi dawuh kyai. Salah satu santri ketika diwawancarai oleh penulis menyebutkan:

“Membacanya (laqodjaa) menjaga diri dari perbuatan dan keinginan keinginan yang melanggar syariat, dengan ta'dzim kami kepada guru maka otomatis kepada Tuhan kitapun ta'dzim”.¹⁷

Tujuan pembacaan *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah juga sebagai cara untuk mendidik santri menjadi pribadi yang lebih baik. Diantaranya yaitu sebagai bentuk ta'dzim santri kepada kyai. Sebab barokah seorang santri terdapat dari kyai yang menjadi orang tua di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren merupakan tempat yang menjadikan karakter seorang santri meningkat menjadi lebih baik.

¹⁷ Wawancara dengan Intan Nur Fadhilah. Jombang 26 Juli 2023

Dibandingkan dengan yang tidak nyantri santri lebih mengutamakan adab dan etika dibandingkan ilmu.

Dengan diawali dari etika dan adab atau biasa di pondok pesantren dikenal dengan *andhap asor* maka santri akan menerima pengalaman yang berbeda dibandingkan yang tidak nyantri. Santri akan lebih ternilai dibandingkan yang tidak nyantri.

Selain yang telah dipaparkan penulis dari hasil wawancara diatas. Terdapat juga 243 angket yang disebarakan penulis kepada para santri pondok pesantren Al-Amanah guna mengetahui pengaruh yang dirasakan para santri ketika mengamalkan wirid *Laqad-jā'akum* . Keseluruhan menjawab hampir sama dengan poin-poin yang telah penulis jabarkan diatas. Dengan perincian: 119 santri merasa hati menjadi tenang dan damai. 35 santri merasa terhindar dari bahaya. 60 santri merasa dipermudah dan dilancarkan dalam segala hal. 25 santri merasa tidak mudah sakit dan 4 santri lainnya belum merasakan manfaatnya.

Dari keempat santri yang belum merasakan faedahnya, dua orang di antara mereka mengaku belum menyadari keberadaan manfaat dari pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* yang mereka amalkan di Pondok Pesantren Al-Amanah. Di antara dua santri tersebut adalah Riana Dewi dan Zilfa Fahiroh. Berikut pengakuan Riana dewi

"Manfaat yang saya rasakan belum ada. Mungkin sebenarnya ada, tapi saya tidak menyadarinya," Sedangkan Zilfa Fahiroh menulis *" Kurang tahu, karena telah menjadi rutinan pondok."*

Dari dua kasus ini, dapat disimpulkan bahwa kedua santri hanya memfungsikan Al-Qur'an sebagai bacaan wirid yang dilakukan bersama-sama setelah melakukan sholat maktubah di pondok pesantren Al-Amanah. Fenomena ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar saja terjadi, ketika aktivitas para santri di Pondok Pesantren Al-Amanah diisi dengan

kegiatan yang padat, sementara angket disebarakan pada waktu malam hari ketika mereka berada dalam kondisi lelah setelah seharian beraktivitas.

Dari Angket tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat yang dirasakan oleh para santri sesuai dengan tujuan pembacaan seperti yang diungkapkan oleh pengasuh dan para pengurus dalam mengamalkan pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* . Pada sub bab sebelumnya telah disebutkan bahwa salah satu dari tujuan pembacaan wirid ini adalah sebagai sarana untuk membiasakan para santri berzikir dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan sekaligus memperoleh faedahnya, salah satunya yaitu mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati dan pikiran.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menyajikan hasil perolehan akhir dari rangkaian pembahasan yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Berisikan:

A. KESIMPULAN

1. Tradisi pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* di Pondok Pesantren Al-Amanah dipimpin langsung oleh KH. Abdul Kholiq Hasan di masjid Al-Bashiroh sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Amanah putra dan di Musholla Pondok putri di pimpin oleh Ibunyai Hj. Bashirotul Hidayah setiap bakda sholat Maktubah. Pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* ini telah berlangsung selama lebih kurang 43 tahun sejak tahun 1980. Pengasuh pondok pesantren Al-Amanah mendapatkan ijazah pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* ini dari abahnya, Romo KH. Djamaluddin Ahmad, yang mana amalan tersebut berasal dari mursyid thoriqohnya, yaitu KH. Abdul Djalil Mustaqim di Pesulukan Thoriqoh Agung PETA, Tulungagung Jawa Timur.

2. Adapun pemahaman terhadap wirid *Laqad-jā'akum* yang paling ditekankan oleh pengasuh adalah untuk pondasi dalam perjuangan, baik berjuang dalam mencari ilmu maupun menyebarkannya. Juga untuk membiasakan para santri berzikir dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengamalkan zikir tersebut secara istiqomah. Selain itu juga untuk memperoleh faedahnya, seperti membentengi diri dari segala macam marabahaya, penenang hati dan amalan pegangan yang menjadi ciri khas seorang santri.

3. Sebagian besar dari tujuan yang diinginkan oleh Pengasuh dari pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* di atas sudah tercapai. Buktinya dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh santri sendiri. Ada beragam manfaat yang dirasakan oleh santriwati yang mengamalkan pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* tersebut diantaranya, merasa aman juga terhindar dari gangguan

sihir dan setan, mendapatkan ketenangan hati, kemudahan dalam menghadapi segala urusan, memancarkan banyak aura positif dari dalam diri, membersihkan hati, dan memiliki amalan yang dapat dibaca secara istiqomah.

B. Saran-Saran

Selama kurang lebih tiga bulan penelitian dilakukan, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, namun penulis berharap penelitian ini dapat memberikan banyak kontribusi dalam kajian *living qur'an* kedepannya. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi santri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang agar lebih memahami makna dari pembacaan *Laqad-jā'akum* yang rutin dilakukan selama berada di asrama pondok pesantren, sehingga santri benar-benar bisa mengamalkan pembacaan ini secara istiqomah di manapun berada, baik di pondok pesantren maupun ketika di rumah atau bahkan setelah mereka menjadi alumni sekalipun.

Penulis memberikan saran untuk pengasuh agar senantiasa mengembangkan kajian lebih dalam lagi terhadap tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah.

Penulis juga memberikan saran untuk para Ustaz Ustadzah dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Amanah untuk sosialisasi terkait keutamaan, *fadlilah* dan hikmah pembacaan wirid *Laqad-jā'akum* kepada para santri agar memiliki pemahaman yang cukup dan selaras dengan pemahaman pengasuh dan pengurus. Sehingga dengan begitu pembacaan secara khusyu' dan istiqomah oleh para santri dapat terwujud.

Selain itu, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mempelajari pembacaan wirid *Laqad-jā'akum*, selain yang digunakan sebagai bagian dari rangkaian rutin dalam shalat maktubah, seperti yang

disampaikan penulis dalam penelitian ini. Sehingga dengan cara ini dapat menyempurnakan kajian *living qur'an* terkait dengan bacaan *Laqad-jā'akum*

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah, Abu *Sahih Al-Bukhari*, juz XI. Riyadh: Darus Salam, 1997. Ajibah, Ibnu. *Syarhul Hikam*, juz I. Beirut: Darul Fikr, 1997.
- Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fātiḥah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Anshori, Afif. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 6: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani, 2008.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hussain, Abu. *Sahih Muslim*, juz II. Riyadh: Darus Salam, 2007.
- Isa, Ibrahim Ali as-Sayyid Ali. *Hadis-hadis dan Atsar yang Menjelaskan tentang Keutamaan Surah-surah al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid. Jakarta: PT. Sahara, 2010.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor.
- Kusumastuti, Adhi. dan Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukaro Pressindo, 2019.
- Mansur, Muhammad., Dalam Syahiron Syamsudin, (ed.), *Living qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an, Dalam Metodologi Penelitian Living qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syukur, Amin dan Fathimah Utsman, Insan Kamil, *Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*. Semarang: Bima Sakti, 2006.

B. Jurnal:

- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah dan Kajian *Living qur'an* dan Living Hadith" *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. vol. 4, no. 2 (2015)
- Fauziah, Siti. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqan Janggalan Kudus." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. vol.15, no.1 (Januari 2014).
- Irawan, Ferdiansyah. "Penggunaan Ayat Alquran dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kundang Tangerang)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*. vol. 1, no. 1 (April 2021): 23-24.
- Junaedi, Dedi. "*Living qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. vol. 4, no. 2 (2015): 172.
- Nasution, Buyung Saroha. "Analisis Hukum Membaca Surah Al-Fatihah dalam Shalat Sendirian; Studi Komparatif antara Pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i", *Journal el-Qanuniy*, 7/2, Desember 2021.
- Masruchin. "Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi "Tobatan" pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah." *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits*. vol. 15, no, 2 (Desember 2021): 320.
- Mukafi, Muhammad. "Amalan Membaca 2 Ayat Terakhir Surah At-Taubah Sebanyak 7x Setiap Setelah Maghrib oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ds. Klotok Kec. Plumpang Kab. Tuban sebagai Tolak Bala' dan Istiqamah dalam Mencegah Lupa dalam Hafalan." *Jurnal Academia IAIN Tulungagung* (2020).
- Sari, Milya. dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan Library Research dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian*, 6/ 1, 2020.
- Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Salah Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan" *Jurnal Harmonia*. vol. 11, no. 2 (Desember 2011): 176.
- Zainuddin, Ahmad dan Faiqotul Hikmah "Tradisi Yasinan (Kajian *Living qur'an* di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *Jurnal Mafhum*. vol. 4, no. 1 (Mei 2019): 20.

C. Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Abdollah Savii, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi *Living qur'an* di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madium)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Ainun Jaziroh, "Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Ponpes Miftahul Huda Kliwungu Kendal." Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Eka Rahayuni, "Tradisi Pembacaan Wirid Sakran (Kajian *Living qur'an* di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi)." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Imam Fitri Qosi'in, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi *Living qur'an*)." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Kemal Azam Al-Husein, "Praktik *Living qur'an* dalam Pengajian Majelis Sirojul Qolbi, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Lutfatul Husna, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk (Kajian *Living qur'an* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Mawaddah Sakina, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat Pelindung Rumah di Desa Senaung (Studi *Living qur'an*)." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Muhammad Nafies Zamzamy, "Tradisi Pembacaan Surat Al-A'la di Pondok Pesantren Baitul Asma Banyurip Pekalongan." Skripsi S1., IAIN Pekalongan, 2018.
- Neny Muthiatul Awwaliyah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) di Panti Asuhan Darul Hadlanah NU Kota Salatiga (Studi *Living qur'an*)." Skripsi, IAIN Salatiga, 2018.
- Nurhasanah, "Keterkaitan Iman, Hijrah dan Jihad (Kajian Ilmu Munasabah dalam Surah Al-Anfal ayat 72-75 dan Surah At-Taubah ayat 20)." Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah di PPTQ Aisyiyah Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016.

Roppi Hidayat, "Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin." Skripsi, UIN Jakarta, 2020.

Umi Rofi'ah, "Pembacaan Surah At-Taubah dalam Tradisi Mitoni (Kajian *Living qur'an* di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi *Living qur'an* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Zudha Surya Prasetya, "Praktik Pembacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Wirid Pelaris di Pasar Gembong Baru Jakarta Pusat." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

D. Wawancara:

Abdul Kholiq. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Putra. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang 22 juli 2023.

Addin Mustaqim. Pembina Pondok Pesantren Al-Amanah. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah Jombang, 29 Juli 2023.

Ali, Fikrul Fahmi. Pembina Pondok Pesantren Al-Amanah. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah Jombang, 29 Juli 2023.

Bashirotul Hidayah. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Putri. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang 22 juli 2023.

Dana Rahmataka. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 26 Juli 2023.

Fadilah, Intan Nur. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 26 Juli 2023.

Fuadiyatin, Nafisa Nuri. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang. Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 26 Juli 2023.

Indana Lazulfa. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang.
Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 26 Juli 2023.

Izzaturrohmah. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang.
Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 26 Juli 2023.

Wilda Kamelia. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang.
Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 26 Juli 2023

Zahrotul Ilmiyah. Ustadzah Pondok Pesantren Al-Amanah.
Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah Jombang, 29 Juli 2023.

Zidni Alfani. Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Jombang.
Diwawancarai oleh Bilqis Layly Rodliyah. Jombang. 29 Juli 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1. Pelaksanaan Wirid *Laqad-jā'akum*

Baca'an Wirid *Laqad-jā'akum*

﴿ الْأُورَادُ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ ﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

• أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ، وَلِجَمِيعِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ 3 ×
• لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3 ×

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

• اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ، فَحِينَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ،
وَأَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْمَالِ
وَالْقَهَّارِ وَالْإِكْرَامِ.

• بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.
رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ آمِينَ.

• وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

إِلَهِي يَا رَبِّ أَنْتَ مَوْلَانَا:

• سُبْحَانَ اللَّهِ 33 ×

• الْحَمْدُ لِلَّهِ 33 ×

• اللَّهُ أَكْبَرُ 33 ×

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3 ×

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاغْلَمِ أَنَّهُ،

• لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 33 ×

• لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

توسل:

(إجازة من كياهي مُحَمَّد جَمَالُ الدِّينِ أَحْمَدُ الحَاجِ من كياهي عَبْدُ الجَلِيلِ بنِ مُسْتَقِيمِ الحَاجِ)

▪ لِرِضَاءِ اللهِ وَلِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللهِ

▪ ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ

▪ ثُمَّ إِلَى أَوْلِيَاءِ ۞ اللهُ تَعَالَى مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَنَحْضُ
خُصُوصًا إِلَى سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ ٢، وَإِلَى الشَّيْخِ أَبِي
الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ ٢، وَإِلَى الشَّيْخِ بَهَاءِ الدِّينِ التَّقْسَبَنْدِيِّ ٢

▪ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْجَلِيلِ بنِ مُسْتَقِيمِ، وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ
مُسْتَقِيمِ بنِ حُسَيْنِ، وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ صَالِحِ الدِّينِ الْأَيُّوبِيِّ وَأُصُولِهِمْ
وَفُرُوعِهِمْ وَمَنْ انْتَسَبَ إِلَيْهِمْ

▪ ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ مُؤَسَّسِ تَمْبَأُ بَرَّاسِ كُلِّهِمْ وَنَحْضُ خُصُوصًا إِلَى مَبَاهِ صِيْحَةِ، مَبَاهِ
سَعِيدِ، مَبَاهِ حَسْبُ اللهِ، مَبَاهِ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَسْبُ اللهِ، مَبَاهِ عُثْمَانَ، مَبَاهِ
حَمِيدِ، وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْفَتَّاحِ هَاشِمِ وَزَوْجَتِهِ، وَأَمْنَا حُرِّيَّةِ عَبْدِ
الْفَتَّاحِ وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَمَنْ انْتَسَبَ إِلَيْهِمْ

▪ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ أَبِي وَأُمِّي ...، وَإِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ جَمَالِ الدِّينِ أَحْمَدَ، وَإِلَى
حَضْرَةِ أَبِيْنَا الْحَاجِّ عَبْدِ الْخَالِقِ حَسَنٍ وَأَمْنَا الْحَاجَّةِ بَصِيرَةَ الْهَدَايَةِ وَأَبَائِنَا
وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِيدِنَا وَأُسْتَاذَاتِنَا

وَتَلَامِيذَنَا وَتَلْمِيذَاتِنَا، وَنُحْصُ خُصُوصًا إِلَى جَمِيعِ مَنْ حَضَرَ فِي مَعْهَدِنَا هَذَا...
شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

• يَا بَدِيعُ 33 ×

• اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُورِ هِدَايَتِكَ، كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ أَبَدًا أَبَدًا،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ 3 ×
• نَرُدُّ بِكَ الْأَعْدَاءَ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ 3

وَبِالْإِسْمِ نَرْمِيهِمْ مِنَ الْبُعْدِ بِالشَّتَاتِ 3 ×

• بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ، وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَزِمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ،
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ 3 ×

• لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ 3 ×

• اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا
يُؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ 3 ×

﴿الدَّعَاءُ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ﴾

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ، حَمْدًا یُوَافِی نِعْمَهُ وَیُكَافِی مَزِیْدَهُ، یَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، اللّٰهُمَّ
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
 اللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ،
 وَالغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.
 اللّٰهُمَّ اَعِنَّا عَلٰی ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.
 اللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشِمَاتَةِ الْاَعْدَاءِ.
 اللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا وَاسِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَلًا.
 رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ.
 رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا اٰتِنَا
 فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلٰی آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلٰی
 الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ. الْفَاتِحَةُ.

Gambar 1. Pelaksanaan Pembacaan Wirid *Laqad-jā'akum*

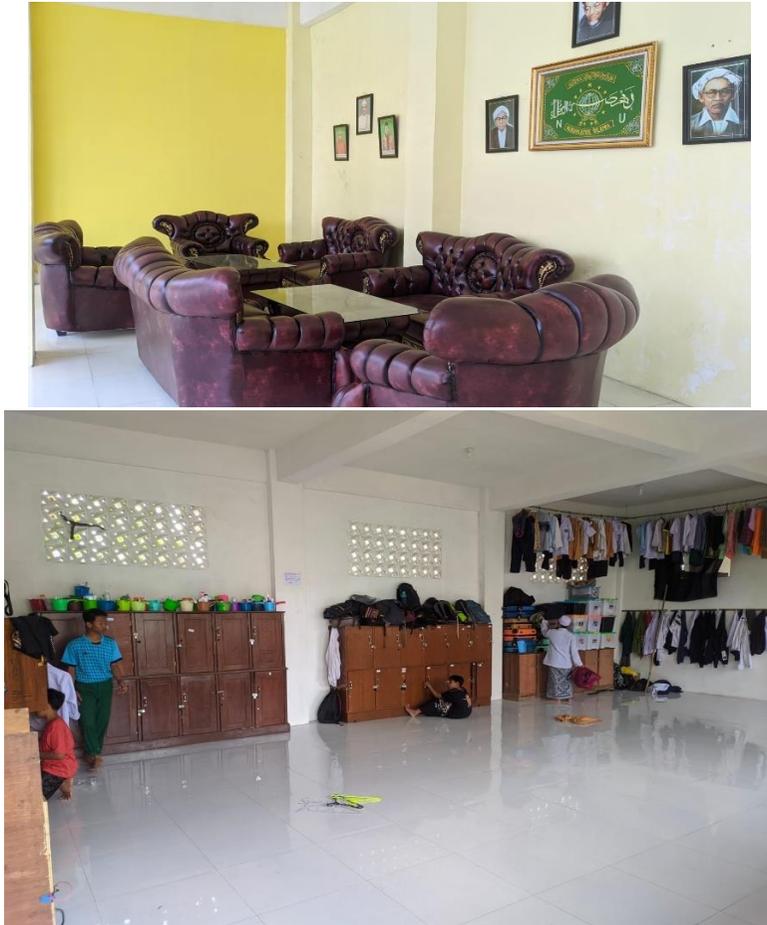


Gambar 2. Bangunan Masjid Al Bashiroh Pondok Pesantren Al-Amanah



Gambar 3. Bangunan Pondok Pesantren Al-Amanah Putra





Gambar 4. Bangunan Pondok Pesantren Al-Amanah Putri





Gambar 5. Wawancara Penulis dengan Pengasuh



Gambar 6. Wawancara Penulis Dengan Dewan Asatidz dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Amanah



Gambar 7. Wawancara Penulis dengan Santri Pondok Pesantren Al-Amanah





PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 130/Perp.IIQ/USH.IAT/VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	19211156	
Nama Lengkap	Bilqis Layly Rodliyah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	<p style="text-align: center;">TRADISI WIRID LAQODJĀ'AKUM (Studi Living qur'an di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)</p>	
Dosen Pembimbing	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 15 %	Tanggal Cek 1: 27 Agustus 2023
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 27 Agustus 2023
Petugas Cek Plagiarisme




Rita Asri Listintari

TRADISI WIRID LAQODJĀ'AKUM (Studi Living qur'an di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

ORIGINALITY REPORT

15%	14%	1%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	2%
4	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
5	tafsir.learn-quran.co Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	vdocuments.site Internet Source	1%
8	gudangilmuhikmah.wordpress.com Internet Source	1%
9	jogoroto.org Internet Source	1%

10	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
11	pejalanruhani.com Internet Source	1%
12	hubbaib.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

BIOGRAFI PENULIS



Bilqis Layly Rodliyah, lahir di Jombang, 08 Juli 2001. Anak kedua dari lima bersaudara, buah kasih pasangan dari Abah Dr. Abdul Kholiq Hasan, M.Hi dan Ibu Bashirotul Hidayah, M.Pdi. Perjalanan intelektualnya dimulai dengan mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tahun 2007-2013. Melanjutkan sekolah menengah di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Fattah Hasyim Jombang tahun 2013-2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Studi Strata Satu (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan mengambil Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Selain itu penulis juga pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Maunah Sari kota Kediri.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt., do'a dan dukungan dari orangtua, keluarga juga kerabat serta diringi ikhtiar yang dijalankan, *alhamdulillah* penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Tradisi Wirid *Laqad-jā'akum* (Studi *Living qur'an* di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)” Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan sumbangsih pemikiran khazanah intelektual islam dalam dunia pendidikan.